

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAWASSUL MANAQIB  
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DI DESA JUMERTO  
KECAMATAN PATRANG, KABUPATEN JEMBER  
(KAJIAN *LIVING QURAN*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

Jazilatuz Zahro  
NIM : U20191144

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR  
NOVEMBER 2023**

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP *TAWASSUL MANAQIB*  
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DI DESA JUMERTO  
KECAMATAN PATRANG, KABUPATEN JEMBER  
(KAJIAN *LIVING QURAN*)**

**SKRIPSI**


Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Oleh:

**Jazilatuz Zahro**  
**NIM.U20191144**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

  
**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197212081998031001**

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAWASSUL MANAQIB  
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DI DESA JUMERTO  
KECAMATAN PATRANG, KABUPATEN JEMBER  
(KAJIAN *LIVING QURAN*)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Faiz, M.A.  
NIP.198510312019031006

Sekretaris



Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum.  
NIND. 2004058302

Anggota:

1. H. Mawardi, Abdullah, Lc., M.A.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R  
Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul asror, M.Ag  
NIP. 19740606200031003

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.(QS. Ar-Ra`d : 28)<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat hidup, kesehatan serta kesempatan dalam menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu dan memperoleh bimbingan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Fathor Rozi dan Ibu Rukmania, yang tiada henti memberikan semangat, dukungan dan doa yang terus mengalir di sepanjang waktu. Perhatian dan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada bibik Sofiyah, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar yang sudah memberikan semangat dan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Guru-guruku dari jenjang pendidikan TK hingga perguruan tinggi serta kepada para ustadzah di ponpes Al-Inaroh Jenggawah yang telah banyak memberikan ilmu seta sabar mendidik dan membimbingku.
5. Kepada sahabat penulis Mbkneng (Yusnia Safira) yang selalu memotivasi dan mendukung penulis.
6. Seluruh teman-temanku, khususnya teman IAT 3 dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas motivasi dan bantuannya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wasyukrulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada kita semua, sehingga kita dapat selamat dunia dan akhirat. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Akhir zaman semoga kita semua senantiasa mendapat syafa`atnya ila yaumul qiyamah. Amin. Skripsi dengan judul “*Resepsi Masyarakat Terhadap Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember (Kajian Living Quran)*” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberi dorongan kepada penulis.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Rektor UIN K.H Achmad Siddiq Jember. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof Dr. Ahidul asror, M.Ag
3. Bapak Abdullah Dardum, M. Th. I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Khas. Jember.
4. Bapak Prof. Dr, M. Khusna Amal. S,Ag., M.Si selaku dosen pembimbing.

5. Kepada seluruh dosen pengajar, terima kasih atas ilmu yang diberikan, sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Khas. Jember beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
7. Almamater tercinta UIN K.H Achmad Siddiq Jember tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kiranya pembaca dapat memberi kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Jember, 23 Oktober 2023  
Penulis

## ABSTRAK

**Jazilatuz Zahro, 2023, “Resepsi Masyarakat Terhadap *Tawassul Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember (Kajian *Living Quran*)”**

**Kata kunci:** Resepsi, *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al- Jailani

Skripsi dengan judul *Resepsi* Masyarakat Terhadap *Tawassul Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember (Kajian *Living Quran*) dilatar belakangi oleh pembacaan dzikir *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Jumerto Kecamatan Patrang Kab. Jember pada setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari sabtu pahing. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali aktivitas pembacaan rutin *manaqib* di desa Jumerto tersebut.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *tawassul Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Jumerto? 2) Bagaimana relevansi *tawassul* dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-jailani dengan surat al-maidah ayat:35 3) Bagaimana resepsi masyarakat Muslim terhadap tradisi *tawassul Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Jumerto? Adapun penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui pelaksanaan dan tujuan kegiatan pembacaan dzikir *manaqib* 2) Untuk mengetahui Bagaimana relevansi *tawassul* dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-jailani dengan surat al-maidah ayat:35. 3) bagaimana resepsi masyarakat terhadap aktivitas pembacaan *manaqib*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Living Qur`an* berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di desa Jumerto, Teknik pengumpulan data meliputi, observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

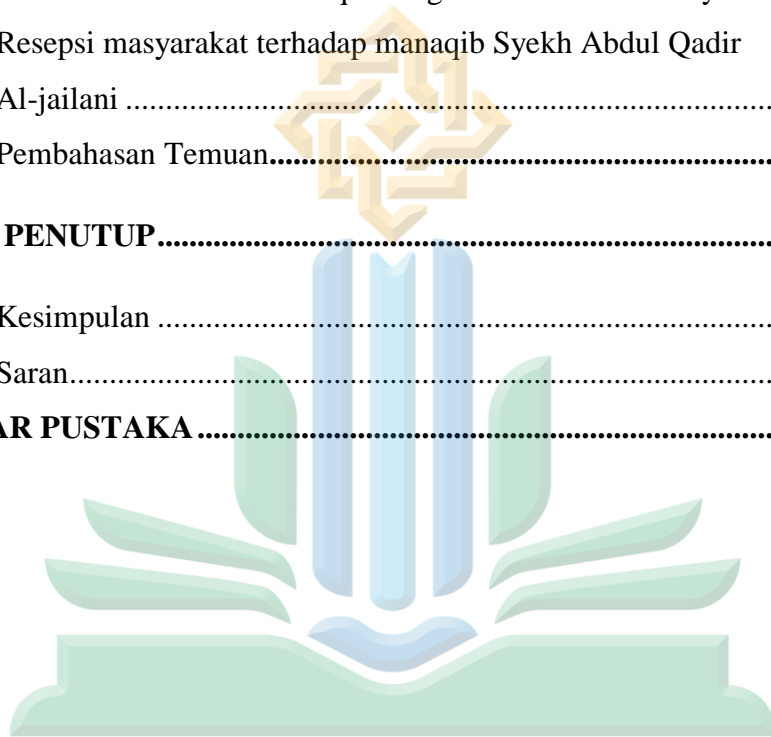
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bentuk pelaksanaan tradisi *manaqib* di desa Jumerto ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut: a) Pembukaan, semua jama`ah berkumpul kemudian membaca basmallah dan ummul kitab (al fatihah) dengan harapan kelancaran pada acara tersebut dan mendapat ridho dari Allah SWT. b) Melaksanakan sholat birru walidain dan solat hajat, c) Bertawassul, d) Pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, e) Penutupan yang diakhiri dengan doa. 2. Praktik *tawassul* dalam kegiatan *manaqib* memiliki relevansi dengan Q.s al-maidah ayat 35 keduanya memiliki relasi bahwanya pada Q.S Al-maidah merupakan dalil diperbolehkannya *wasilah/tawassul*, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama`ah *manaqib* di desa Jumerto merupakan bentuk implementasi atau bentuk kegiatan rill berdasarkan perintah Allah swt. pada Q.S al-maidah ayat 35 3. Adapun resepsi masyarakat muslim terhadap rutin *manaqib* di desa Jumerto yaitu: a) dzikir *manaqib* sebagai menghidupkan syiar Allah. swt. b) dzikir *manaqib* sebagai sarana bertaubat. c) dzikir *manaqib* sebagai pelindung dari gangguan makhluk halus. d) dzikir *manaqib* sebagai pembuka pintu rezeki. e) dzikir *manaqib* sebagai penenang jiwa.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III MANAKIB SYEHK ABDUL QADIR AL-JAILANI .....</b>	<b>36</b>
A. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-jailani .....	36
B. Sejarah munculnya manaqib di Indonesia.....	38

C. Latar Belakang Manaqib Syaikh Abdul Qadir Oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah.....	39
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>42</b>
A. Pelaksanaan Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	42
B. Relevansi Tawassul Manaqib dengan surat al-maidah ayat 35.....	55
C. Resepsi masyarakat terhadap manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani .....	59
D. Pembahasan Temuan.....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin sesuai dengan SKB Menteri Agama  
Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987  
dan No. 0543b/U/1987

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ts	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dz	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	sh	es
ض	Dad	dl	de
ط	Ta	t	te
ظ	Za	zh	zet
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	gh	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an diturunkan kepada umat muslim bertujuan untuk dibaca serta dipahami kemudian dituntut untuk mengamalkan isi ajaran yang terdapat di dalamnya. Seiring dengan antusiasnya para peneliti atau pengkaji al-Qur'an, maka muncul berbagai model kajian terhadap al-Qur'an baik itu dari segi metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an hingga kepada orientasi kajian al-Qur'an.<sup>2</sup>

Junaedi (2015) mengungkapkan bahwa kajian al-Qur'an pada dewasa ini tidak lagi hanya berfokus pada teks-teks ayat al-Qur'an, Namun sudah mulai mengkaji pengalaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri yang biasa dikenal dengan *Living Qur'an*. Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengamatan wilayah objek kajian al-Qur'an sebuah paradigma baru bagi pengembangan diranah kajian al-Qur'an era kontemporer.<sup>3</sup> Berintraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu praktek kehidupan beragama bagi seorang muslim, pengalaman berintraksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan berupa

---

<sup>2</sup> Lailiyah, Nurul, and Rofiqotul Hasanah. "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9.2 (2020): 189

<sup>3</sup> Didi Junaedi, "Living Quran Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajianalquran (Studi kasus Dipondok Pesantren As-Sirojal-Hasan Desa Kalimukti Kab.Cirebon)" *Jurnalof Al Quran And Hadist*, Vol.4, No.2 (2015)

lisan, tulisan, maupun perbuatan, pemikiran dan sebuah pengalaman emosional maupun spiritual.<sup>4</sup>

Pengalaman berintraksi dengan al-Qur'an menghasilkan sebuah pemahaman serta penghayatan bagi pembacanya terhadap ayat ayat al-Qur'an tentunya secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan setiap individual yang di ungkapkan serta di komunikasikan secara verbal maupun dalam sebuah tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat tercipta kesadaran bersama dan pada taraf tertentu dapat melahirkan sebuah tindakan-tindakan Kolektif dan terorganisasi.<sup>5</sup>

Pada zaman modern ini tradisi di masyarakat memiliki beragam bentuk misalnya *majlis*, tradisi *majlis* memiliki pengaruh tersendiri di masyarakat. Majelis merupakan suatu perkumpulan yang memiliki manfaat dan bersifat positif. Mereka yang tergabung dalam suatu majelis pada umumnya merasakan adanya tali persaudaraan yang lebih kuat, sebab di dalamnya di hadiri sekelompok orang yang berasal dari berbagai kalangan, salah satu *majlis* yang cukup fenomenal misalnya *majlis tawassul* manaqiban.

*Tawassul* merupakan salah satu metode yang biasa digunakan oleh orang ketika berdoa, yakni berharap permohonan kepada Allah SWT., dalam doanya dengan kedudukan atau kemuliaan seseorang Nabi atau seseorang hamba yang saleh (seorang ulama) karena tawassul merupakan

---

<sup>4</sup> Syahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian Living Quran dan Hadist" (Yogyakarta:press 2007),11

<sup>5</sup> Syahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian Living Quran dan Hadist",12

sunnah.<sup>6</sup> Bawahsannya hakikat dalam *bertawassul* ini adalah sebagai jalan atau *wasilah* untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dengan memohon melalui perantara para nabi, para malaikat, wali, ulama' dan orang-orang saleh, baik mereka masih hidup maupun telah meninggal dunia. dan juga sebagai wasilah (perantara) yang menjadi sebab kepada kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

*Tawassul* merupakan salah satu wujud kegiatan tradisi keagamaan masyarakat muslim di Indonesia, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas kegiatan pada moment-moment tertentu yang merupakan proses alkulturasi antara budaya lokal dan islam. Masyarakat muslim beranggapan dalam praktik *tawassul* terdapat nilai-nilai keramat yang bisa diambil manfaatnya.<sup>8</sup> Dalam konsep *tawassul* yang benar tentunya harus ada pijakan teologis yang bisa dijadikan dasar dalam berdakwah.

Berkaitan dengan hal ini Seiring dengan firman Allah SWT., dalam QS. Al-Ma'idah, ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan" (Q.S Al-Maidah:35).*

<sup>6</sup> Fatimah Binti Abdul Khadal "Konsep Tawassul Dalam Alquran" (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,2019) Dalam "Agamamu Dalam Bahaya", (Seremban: Koperasi As Sofa, 2014), 170

<sup>7</sup> Fatimah Binti Abdul Khadal "Konsep Tawassul Dalam Alqur'an" . 2-3

<sup>8</sup> Huda, Nur. "Living Hadis Pada Tradisi Tawassul dan Tabarak di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang." Riwayah: Jurnal Studi Hadis 6.2 (2020): 302

Dari kandungan ayat tersebut dapat dipahami bahwasannya Allah SWT. Memerintahkan orang mukmin agar mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagian ulamak berpendapat bahwa surat Al-Maidah ayat 35 merupakan dalil di perbolehkannya tawassul.<sup>9</sup> dalam artian seseorang di perbolehkan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Melalui perantara (mediator) agar terpenuhi segala hajatnya.

Pada umumnya praktik *tawassul* yang terjadi di masyarakat Muslim di Indonesia sangat beragam, salah satu fenomena *living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat muslim di berbagai daerah di Indonesia yakni praktik *tawassul* dalam manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Pembacaan manaqib di Indonesia sudah mentradisi sejak lama dari waktu ke waktu dan masih marak dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini masih tetap bertahan dari gerusan perkembangan zaman. Berbeda halnya dengan beberapa tradisi keagamaan lain yang mulai tergantikan posisinya dengan tradisi keagamaan terbaru. seperti pembacaan maulid Barzanji. Konsistensi tradisi/budaya manaqib ini tentu saja tidak terlepas dari dasar-dasar yang melandasinya, yaitu dari al-Qur'an ataupun hadis.

Dalam kegiatan manaqiban, selain sketsa biografis, pada umumnya karamah para nabi dan wali yang diceritakan, sebagai ibrah (*pelajaran*) yang dapat dipetik oleh masyarakat. Artinya, manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berupaya untuk menyampaikan kembali karamah beliau untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat muslim

---

<sup>9</sup> Muhammad Rafi “Surah al-Maidah [5] Ayat 35: Perintah Mencari Wasilah Menuju Allah swt” 29/01/2021. <https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-35-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-swt/>



pedesaan misalnya, tradisi manaqiban biasanya diselenggarakan bertepatan dengan hajat-hajat tertentu seperti: pernikahan, khitanan, haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, haul desa, serta ijazah turun-temurun tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari para guru (wali dan kiai) yang diselenggarakan pada waktu tertentu.<sup>10</sup>

Salah satu kelompok masyarakat yang sampai sekarang masih mempraktekkan dzikir manaqib secara rutin adalah masyarakat di desa Jumerto kecamatan Patrang di desa Jumerto sendiri, jama'ah manaqib (Al jailani) di ikuti oleh berbagai kalangan (kalangsn tua, muda, dari kalangan pesantren, maupun non pesantren) tradisi *manaqib* sendiri sudah dilakukan sejak lama dan secara rutin pada setiap bulan. Tradisi manaqib di desa jumerto memiliki beberapa hal yang menarik untuk diteliti pertama, praktik pembacaan *manaqib* ini diteliti sebab merupakan suatu praktik keagamaan yang berlaku luas di kalangan masyarakat muslim Jawa kedua, prosesi pembacaan *manaqib* Al jailani ini diawali dengan bertawassul (*wasilah*) kepada para nabi, salafunas solih dan khususnya kepada Syekh Abdul Qadir Al-jailani kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat kepada Nabi sebagai bentuk rasa cinta terhadap nabi serta tersambungny doa-doa yang di panjatkan dengan harapan di ijabah oleh Allah SWT. Unikny dalam tradisi ini sebagian para jamaah membawa air putih untuk di bacakan doa selama proses manaqib berlangsung.

---

<sup>10</sup>Ibad, Na'imul. *Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. dalam Ida Novianti dan Arif Hidayat, "Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aola, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta", Ilmu Ushuluddin Vol. 7, No. 2 (Juli 2020), 165.

Sebenarnya studi-studi mengenai tradisi *manaqib* dalam konteks *living Qur'an* sudah banyak dilakukan oleh para ahli secara luas yang tentunya masing-masing memiliki kemiripan atau karakteristik yang berbeda. Sebagian besar kajian tertentu fokus pada pemahaman atau pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi *manaqib*, berbeda halnya dengan kajian-kajian yang sudah ada dalam penelitian ini fokus pada bagaimana resepsi (penerimaan) masyarakat terhadap kegiatan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-jailani. Dengan demikian penelitian *living Qur'an* resepsi masyarakat terhadap tawassul *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-jailani di desa Jumerto ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Jumerto?
2. Bagaimana relevansi tawassul dalam manakib Sykh Abdul qadir al-jailani dengan surat al-maidah ayat:35?
3. Bagaimana resepsi masyarakat Muslim terhadap tradisi *tawassul* *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Jumerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan praktek pelaksanaan tradisi *tawassul manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Desa Jumerto.
2. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi tawassul dalam manakib Sykh Abdul qadir al-jailani dengan surat al-maidah ayat:35.

3. Untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat Muslim terhadap tradisi *tawassul Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al Jailani Di Desa Jumerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam bidang living qur`an terkait tradisi tawassul manakib Syekh Abdul Qadir Al jailani dengan teori resepsi, sehingga dapat dipahami mengapa al-qur`an yang sama namun dalam konteks pengamalan yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh sehingga dapat menambah wawasan khususnya di bidang living qur`an

- b. Bagi kampus UIN Khas Jember

penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta bisa di jadikan rujukan penelitian yang sejenisnya di masa yang akan datang.

- c. Bagi Masyarakat (pembaca)

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca khususnya di bidang *living* qur`an mengenai praktik tawassul *manaqib* syekh abdul qadir al jailani.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup>

### 1. Resepsi Masyarakat Muslim

Secara definitif “resepisi” berasal dari kata “recipere” (*Latin*) dan “reception” (*Inggris*) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Istilah resepsi bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, merupakan tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu.

Resepsi masyarakat adalah penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

### 2. Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani

Secara bahasa (etimologi) Tawassul berawal dari fi'il madhi *wasala* yang berarti mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah), sedangkan Secara terminologi Tawassul merupakan mewujudkan perantaraan dalam menyampaikan sesuatu maksud.<sup>12</sup>

Manaqib menurut bahasa dalam kamus Al Munawwir berasal dari kata Naqaba-yanqabu yang artinya melubangi, menggali, berkelana

<sup>11</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulis Karya Ilmiah" (Jember: Iain Jember Press, 2019), 45

<sup>12</sup> Khadal, Fatimah Binti Abdul, Lahmuddin Lahmuddin, and Nilyati Nilyati. "Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an." Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

,menyelidiki, dan menjadi pemimpin. *Manaqib* disini mempunyai arti biografi atau kisah (riwayat hidup). dalam aktivitas tersebut yakni aktivitas yang dilaksanakan dengan membaca *manaqib* (biografi), Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

### 3. Living Qur'an

Living Qur'an diambil dari kata living dan Qur'an. Kata living dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup atau menghidupkan. Dan Al-Qur'an adalah suatu bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sehingga, menurut istilah kata living Qur'an berarti segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun budaya.<sup>13</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis, penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih terkait suatu topic yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada resepsi masyarakat terhadap praktik tawasul dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Desa. Jumerto Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, karna penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang khas yang dialami oleh jama`ah *manaqib* tersebut.

---

<sup>13</sup> Syahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian Living Quran dan Hadist", 5

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu dilakukan di dusun Jumerto, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Beberapa alasan peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu pertama, Lokasi penelitian mudah diakses (dijangkau) sehingga tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan penelitian, kedua, Lokasi ini merupakan lokasi yang tidak asing bagi peneliti sehingga tidak perlu adanya tahap adaptasi terhadap lokasi penelitian, disamping itu juga hal ini mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data, ketiga, Di Desa Jumerto tradisi *manaqib* memiliki ciri khas tersendiri yakni ketika selesai acara, para jamaah disajikan hidangan atau nasi hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan para jamaah *manaqib*.

## 3. Subyek Penelitian dan sumber data

### a. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim (jamaah *manaqib*) di desa Jumerto yang ikut melaksanakan tradisi

*Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, diantaranya pemimpin pelaksanaan *manaqib* Al-jailani, Ustad Fathur Rahim dan Ustad Saniden, dan jamaah yang aktif dalam mengikuti tradisi tersebut.

### b. Sumber Data

a. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu tokoh yang berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi manaqib, dan masyarakat setempat.

- b. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, misalnya data yang diperoleh melalui orang lain, internet atau lewat dokumen<sup>14</sup> data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa, buku, dan artikel ilmiah, data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>15</sup>

##### a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rutin dzikir manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani di Desa Jumerto, dalam hal ini peneliti mengamati praktek kegiatan manaqib, masyarakat muslim yang terlibat dalam kegiatan manaqib, dan tempat pelaksanaan dzikir manaqib. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang

<sup>14</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2013), 220

<sup>15</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D" ,222

diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>16</sup>

**b. Interview (wawancara)**

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yakni peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun sebelumnya.

Berikut pertanyaan kepada narasumber terkait tradisi tawassul manaqib di desa Jumerto:

- 1) Bagaimana sejarah adanya rutinan Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-jailani?
- 2) Siapa penggagas utama rutinan manaqib di desa Jumerto?
- 3) Bagaimana praktik Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-jailani?
- 4) Bagaimana resepsi masyarakat muslim di desa Jumerto terhadap kegiatan dzikir manaqib?
- 5) Bagaimana relevansi tawassul dalam manakib Syehk Abdul Qadir Al-jailani di desa Jumerto dengan surat al-maidah ayat 35 ?
- 6) Bagaimana upaya untuk mempertahankan tradisi Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-jailani?
- 7) Apa fadilah yang dirasakan setelah mengikuti Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-jailani?

---

<sup>16</sup> Sugiyono, 240



Adapun narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Tokoh pemimpin di dalam radisi *Manaqib* di desa Jumerto, Kec. Patrang
- 2) Tokoh Agama yang terlibat dalam tradisi *manaqib* di desa Jumerto, Kec. Patrang
- 3) Para jamaah aktif yang mengikuti tradisi *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seorang. Pada penelitian ini dokumentasi berupa foto kegiatan manaqib, foto buku tuntunan manaqib, dan lain-lain.

Dokumentasi dilakukan untuk kelengkapan data serta dapat melampirkan bukti-bukti dalam penelitian.<sup>17</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman, berikut langkah-langkah dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.<sup>18</sup>

### a. *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, 240

<sup>18</sup> Sugiyono, 246

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Data display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing / Verevicasion*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada,

temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## 6. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari kebenaran hasil penelitian. Keabsahan data yaitu setiap keadaan harus membuktikan nilai yang benar.

Berikut ini merupakan tahap-tahap untuk memeriksa keabsahan data:<sup>19</sup>

### a. Pengamatan yang Tekun

Dengan melakukan pengamatan lebih cermat, teliti, serta keabsahan datanya tidak diragukan. Dengan pengamatan yang tekun tersebut, peneliti akan melakukan pengecekan kembali mengenai data yang diperoleh tersebut sudah sah atau tidak. Dengan demikian, ketekunan dalam pengamatan penelitian diperlukan sebab semakin tekun peneliti dalam melakukan pengamatan maka derajat keabsahan data telah meningkat. Sehingga, peneliti akan mendeskripsikan data yang akurat mengenai apa yang telah diperoleh dan diamati. Dalam ini peneliti mengamati aktivitas rutinana manaqib, para jama`ah yang terlibat dalam kegiatan manaqib, dan tempat pelaksanaan dzikir manaqib.

### b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau

---

<sup>19</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D" 270

pembandingan terhadap data. Denzin memaparkan macam-macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, serta teori.

1) Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber disini membandingkan serta mengecek derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda

2) Trigulasi dengan metode

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda namun untuk memperoleh datanya berasal dari sumber yang sama.

3) Triangulasi dengan waktu

Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda.

## 7. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Moleong pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu:<sup>20</sup>

### a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan, dengan menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Mubarok, Muhammad Hafidz. "Studi Living Quran, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Di Padepokan Tawang Sari Tulungagung." dalam Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. hal, 127-148.

1) Menyusun perancangan penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan mengenai apa saja yang akan ditanyakan terhadap informan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

2) Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di desa Jumerto kecamatan Patrang kabupaten Jember karena tertarik dengan pelaksanaan tradisi tawassul manaqiban di desa tersebut. peneliti pun sangat ingin mengetahui bagaimana persepsi jamaah Terhadap kegiatan pembacaan manaqib tersebut.

3) Mengurus perizinan

Peneliti membuat surat izin penelitian dari pihak kampus yang kemudian diserahkan kepada pimpinan lembaga yang akan dilakukan penelitian.

4) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang digunakan dalam penelitian berupa, menyiapkan Pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan, buku refrensi, alat tulis, Hp, dan sebagainya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus mudah memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya.

Penampilann fisik serta cara berperilaku hendaknya menyesuaikan dengan norma-norma, kebiasaan, dan adat istiadat setempat.

Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian antara lain:

- 1) Memahami latar belakang penelitian
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Pengumpulan data

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data dan Verificasion.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi penelitian pada setiap bab.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka pada bagian ini menyajikan kajian kepustakaan dan kajian teori

Bab III Metodologi Penelitian pada bagian ini menjelaskan tentang pendekatan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan, analisis, keabsahan data, dan tahap-tahap analisis data.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta bahasan temuan.

Bab V Penutup yakni meliputi kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa literatur yang cukup relevan yang membahas tentang *manaqib* diantaranya:

1. Srkipsi Putri Auliani jurusan ilmu tasawwuf dengan judul “Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al- Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jakarta Kabupaten Tangerang” Di tinjau dari rumusan masalahnya Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih lanjut tentang Pelaksanaan Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang dan menelusuri Pengaruh Dzikir Manaqib Terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif yaitu menganalisis data berupa angka dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara dua variabel atau lebih, dengan populasinya adalah jama’ah di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang sekitar 1000 orang.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir

---

<sup>21</sup> Auliani, Putri. "Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang.", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

Al-Jailani. Adapun perbedaan penelitan ini dan peelitian yang akan dilakukan yaitu penelitia ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi Na'imul Ibad Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponerogo" Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi manaqib di pondok pesantren Al-Barokah, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-Jailani dan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif, Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya penelitian ini berfokus pada ayat-ayat al quran dalam tradisi manaqib sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada resepsi masyarakat terhadap manaqib.

3. Jurnal Kajian Islam dan Budaya disusun oleh Selamat Yahya dengan judul "Tradisi Manaqib Syekh Abdulqodir Al-Jailani Di Mushalla Raudhatut Thalibin Kembaran Kabumen" penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

---

<sup>22</sup> Ibad, Na'imul. "Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo".



tentang tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin, Kembaran, Kebumen. Tradisi pembacaan manaqib yang keberadaannya menyejarah dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu, keberadaan tradisi manaqib tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat pelakunya. Tradisi manaqib di Mushala Raudlatut Thalibin dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu pada tanggal 11 Rabi'ul Tsani 561 H/ 166 M, dengan bacaan-bacaan sesuai dengan panduan dari para mursyid.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, adapun untuk perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan kajian islam dan budaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan living qur'an.

4. Jurnal Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadist) Oleh Munirah Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi manaqib pada masyarakat banjar dengan menggunakan metodologi pendekatan fenomenologi adapun hal yang memotivasi masyarakat banjar dalam melaksanakan tradisi manaqib yaitu, sebagai bentuk tabarrukan (ingin mendapatkan berkah) dari wali Allah serta sebagai rasa syukur atas terkabulnya hajat atau sesuatu yang dinazarkan, Adapun makna manaqib

---

<sup>23</sup> Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18.1 (2020): 15-30.

bagi masyarakat Banjar adalah sebagai teladan karena isinya yang memuat berbagai keutamaan-keutamaan para ulama.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian ini sama-sama membahas tentang manaqib syekh Abdul Qadir al-Jailani dan menggunakan metode fenomenologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pendekatannya. Penelitian ini menggunakan living Hadis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan living Quran.

5. Thesis IAIN Kudus oleh Solikatul Akhmadiya dengan judul “Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat Tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Study Living Quran Di Ma’had Istimaul Quran Al Mubin Desa Bugo Kec. Welahan Kab.Jepara” Penelitian ini menjelaskan tentang rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani yang dapat mempererat tali silaturahmi bagi jamaah di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin Desa Bugo, Welahan, Jepara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan rutinan, mengetahui makna ayat-ayat tentang silaturahmi, serta mengetahui pemaknaan jama’ah terhadap rutinan manaqib dalam mempererat silaturahmi di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin. penelitian Living Qur’an ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif. Sedangkan, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research).

Adapun Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan rutinan manaqib di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin ditetapkan setiap hari Sabtu malam

---

<sup>24</sup> Munirah, Munirah. "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)." *Jurnal Al-Risalah* 15.2 (2019): 187-212.

Ahad satu bulan sekali, untuk pegangan tanggalnya yaitu tanggal 15. Rutinan ini dilaksanakan secara berjamaah yang dipimpin oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi. Selain itu, makna ayat-ayat al-Qur`an terkait tentang silaturahmi di Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin menurut jamaah merupakan penerapan dari sikap peduli, tolong menolong dan larangan bertikai.<sup>25</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji studi living quran dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research). Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian, penelitian ini membahas tentang manaqib Al Faidh Al Rahmani sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jakarta Kabupaten Tangerang	Tema yang dibahas	perbedaan penelian ini dan peelitian yang akan dilakukan yaitu penelitia ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok	Persamaan pada tema yang dibahas	Perbedaan pada fokus penelitiannya penelitian ini berfokus pada ayat-ayat al

<sup>25</sup> Akhmadiyah, Solikatul. *Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Studi Living Quran Di Ma'had Istimaul Quran Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)*. Diss. IAIN KUDUS, 2022.

	Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponerogo”		quran dalam tradisi manaqib sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada resepsi masyarakat terhadap manaqib.
3.	Tradisi Manaqib Syekh Abdulqodir Al-Jailani Di Mushalla Raudhatut Thalibin Kembaran Kabumen	Sama-sama membahas tentang manaqib	perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan kajian islam dan budaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan living qur'an.
4.	Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadist)	Tema yang dibahas sama.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pendekatannya penelitian ini menggunakan living hadist sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan living quran.
5.	Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat Tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Study Living Quran Di Ma'had Istimaul Quran Al Mubin Desa Bugo Kec. Walahan Kab.Jepara	Sama-sama mengkaji studi living quran dan menggunakan metod kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research).	Perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian, penelitian ini membahas tentang manaqib Al Faidh Al Rahmani sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Resepsi

Kata resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni (*recipere*) yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca (Nyoman Kutha Ratna, 2009). Adapun secara terminologi resepsi diartikan sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Pada permulaanya teori resepsi ini memang digunakan untuk mengkaji peran pembaca dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai consumer karya sastra.<sup>26</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca dalam merespon teks sesuai dengan pengetahuan dan ideoginya masing-masing.

Dalam konteks al-Qur'an, teori tersebut dapat difahami sebagai sebuah kajian yang merupakan respon pembaca terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Ragam respon dan sambutan tersebut bisa berupa, cara masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, cara masyarakat muslim mengimplementasikan nilai dan ajaran al-Qur'an, dan, cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan al-Qur'an. Dengan

---

<sup>26</sup> Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.02 (2021): 326

demikian dalam kajian kali ini terjadi dialektika, interaksi, dan resepsi terhadap al-Qur'an.<sup>27</sup>

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga karya sastra berupa al-Qur'an memiliki nilai keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda. Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi al-Qur'an yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca.<sup>28</sup>

Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Al-Quran merupakan fokus dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Quran.

Ahmad Rafiq mengtakan kajian resepsi termasuk kajian fungsi, yakni fungsi informatif dan dan fungsi performatif. Fungsi yang pertama

---

<sup>27</sup> Nur Huda, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8.3 (2020): 362.

<sup>28</sup> M. Ulil Abshor,. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an)." *Qof* 3.1 (2019): 44

menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibaca, dipahami, dan diaplikasikan. Sementara fungsi kedua, al-Qur'an diperlakukan sebagai wirid atau deresan bahkan suwuk bagi sebagian masyarakat muslim. Jika dilihat dari segi gaya, resepsi dapat dikaji dengan tiga model yaitu:<sup>29</sup>

a. Resepsi Eksegegis (hermeneutik)

Dikatakan sebagai resepsi eksegegis ketika masyarakat memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa. Wujud dari resepsi ini paling tidak ada dua. Pertama, wujud penafsiran al-Qur'an secara lisan, yakni al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian-pengajian kitab tafsir. Kedua, penafsiran al-Qur'an dengan tulisan (bi al-qalam), yakni al-Qur'an ditafsirkan melalui banyak karya tafsir.

b. Resepsi Estetis

Dalam konteks resepsi ini, al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks kitab suci yang memiliki keindahan atau nilai estetis. Resepsi ini juga ingin memperlihatkan bahwa keindahan-keindahan yang dijumpai di dalam al-Qur'an benar-benar menyatu dan inheren. Artinya, al-Qur'an penuh dengan unsur-unsur puitis dan melodik yang mengalahkan karya sastra lainnya. Selain itu, al-Quran juga

---

<sup>29</sup> Nur Huda, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8.3 (2020): dalam Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5.1 (2004), 3.

diterima secara estetis, yaitu al-Quran dapat dibaca, ditulis, dinyanyikan (sari tilawah), dan ditampilkan secara estetik pula.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi ini ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki posisi sebagai kitab yang diperuntukkan kepada manusia untuk digunakan dalam memperoleh tujuan tertentu. Dengan kata lain, manusia dalam konteks ini adalah subyek yang menerima khitāb, baik untuk merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu (humanitic hermeneutics). Berdasarkan dari khitāb tersebut, manusia akan menggunakannya demi tujuan-tujuan tertentu dalam hidupnya dan pada akhirnya tujuan tersebut akan melahirkan sebuah dorongan untuk memunculkan perilaku atau sifat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tradisi *Manaqib*

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin tradisional yang artinya suatu kebiasaan yang serupa dengan budaya (culture) atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.



Berikut beberapa pengertian tradisi menurut para ahli :<sup>30</sup>

- a. Van Reusen (1992:115) Menurut Van Reusen tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.
- b. WJS Poerwadaminto (1976) Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.
- c. Bastomi (1984:14) Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi, tradisi merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi Semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya.
- d. Soerjono Soekamto (1990) Beliau berpandangan bahwasannya tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara terus menerus (langgeng).

---

<sup>30</sup>Rofiana Fika Sari, “*pengertian tradisi menurut beberapa ahli*”, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019

Manaqib dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz “naqaba, naqabu, naqban”, yang mempunyai arti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Pengertian Manaqib secara bahasa ialah kisah keramatan para Wali, Sedangkan manaqib secara istilah yaitu membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah para Nabi atau Auliya’ (para kekasih Allah) dengan bertujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.<sup>31</sup>

Jadi, manaqib merupakan sebuah kisah, cerita, sejarah, maupun biografi dari tokoh-tokoh yang terkenal, Dengan membaca manaqib berarti membaca cerita atau sejarah singkat dari kebaikan-kebaikan, karomah, serta akhlak terpujinya seseorang, seperti manaqibnya Umar bin Khattab, Sunan Bonang, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan sebagainya. Adapun tujuan dilaksanakan manaqib tersebut yaitu sebagai bentuk tawassul, dan mengharap berkah (Tabarruk) kepada wali Allah, selain itu untuk memohon dikabulkan hajatnya.

### 3. Kajian Living Quran

Secara garis besar, dalam studi al-Qur’an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. pertama, penelitian yang menempatkan al-Qur’an sebagai objek dalam penelitian. Kedua penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur’an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. Kemudian

---

<sup>31</sup> Rochmah, Siti. "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1.3 (2020): 36.

yang ketiga penelitian yang mengkaji “respons” atau sikap sosial masyarakat terhadap al-Qur’an atau hasil pembacaan al-Qur’an. Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih dikenal dengan istilah studi *living Qur’an*.<sup>32</sup>

Study *living qur’an* merupakan kajian ilmiah yang mana didalamnya berkaitan langsung dengan al-Qur’an meliputi sebuah tradisi (amalan rutin) atau praktek pembacaan al-Qur’an sebagai bentuk respon sosial masyarakat, atau organisasi tertentu terhadap al-Qur’an. Kecintaan terhadap al-Qur’an menciptakan adanya sebuah fenomena baru di masyarakat, fenomena ini merupakan respon masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur’an.<sup>33</sup> *Living al-Qur’an* sendiri bersal dari dua kata yaitu *live* dan Qur’an, kata *live* ini merupakan serapan dari bahasa inggris yang artinya “hidup”. Dan kata Qur’an yang merupakan kitab suci umat islam. Dalam artian *Living al-Qur’an* adalah teks al-Qur’an yang hidup dimasyarakat.

Studi *Living Qur’an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) yakni dengan menempatkan agama sebagai system keagamaan, sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin melainkan meletakkan agama sebagai gejala sosial. Kajian *living Qur’an* yang dimaksud disini bukan tentang

<sup>32</sup> Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal penelitian* 8.1 (2014): 161-178.

<sup>33</sup> M.Mansyur, "Living Quran dalam lintas Sejarah Study Al Quran' Dalam Sahiron Syamsyuddin, Yogyakarta Teras 2007

bagaimana suatu individu atau kelompok memahami atau menafsirkan al-Qur'an tetapi bagaimana al-Quran itu direspon serta disikapi oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya.<sup>34</sup>

Selain itu kajian living Qur'an juga banyak digunakan sebagai metode dakwah oleh para tokoh muslim dilingkup masyarakat. Seperti contohnya pada kegiatan yang rutin manaqiban dengan membaca beberapa sholawat serta doa-doa yang dipanjatkan dalam kegiatan manaqib yang disusun dengan sedemikian rupa mencampurkan antara unsur seni dengan unsur keislaman. Dari hal tersebut masyarakat dapat di edukasi lebih jelas lagi bahwa manaqib tidak hanya sebatas sebuah tradisi yang dilangsungkan pada hari tertentu dengan kesenian, akan tetapi lebih dari itu. Yakni sebagai wujud menjalankan ibadah Sunnah serta mengamalkan al-Qur'an dan memahami maknanya dengan cara melakukan manaqib tersebut, agar wawasan masyarakat lebih baik, tidak semata-mata hanya menjalankan Sunnah atau tradisi.<sup>35</sup>

Penulis dalam penelitian ini berlandaskan teori pada *living Qur'an* sebagai fenomena sosial-budaya, yakni pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai peristiwa atau gejala sosial-budaya.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama melalui al-Qur'an atau menghakimi suatu kelompok

<sup>34</sup> Syahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian Living Quran dan Hadist", 49

<sup>35</sup> Melina, Mita. "Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Siklus Hidup Manusia (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Sronol Wetan, Banyumanik, Kota Semarang)." (2021). 14

keagamaan tertentu dalam Islam, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat dinyatakan *living Qur'an* disini adalah suatu penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

#### 4. Perspektif Fenomenologi

Secara bahasa Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, yang berarti menampilkan dirinya sendiri, menunjukkan. Fenomenologi pula berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon*, yang secara harfiah berarti "indikasi" ataupun "apa yang telah menampilkan diri" sehingga nyata bagi pengamat atau peneliti.

Menurut Edmund Husserl fenomenologi merupakan pengalaman subjektif ataupun fenomenologikal, suatu riset tentang pemahaman dari perspektif seseorang terhadap sebuah fenomena.<sup>37</sup> Beberapa tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh

<sup>36</sup> Syahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian *Living Quran dan Hadist*", 50

<sup>37</sup> Nur, Dalinur M. "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 16.2 (2015): 125-141.

Gerardus Van der Leeuw dalam bukunya “Religion in essence and manifestation A study in phenomenology of religion” Sebagai berikut:

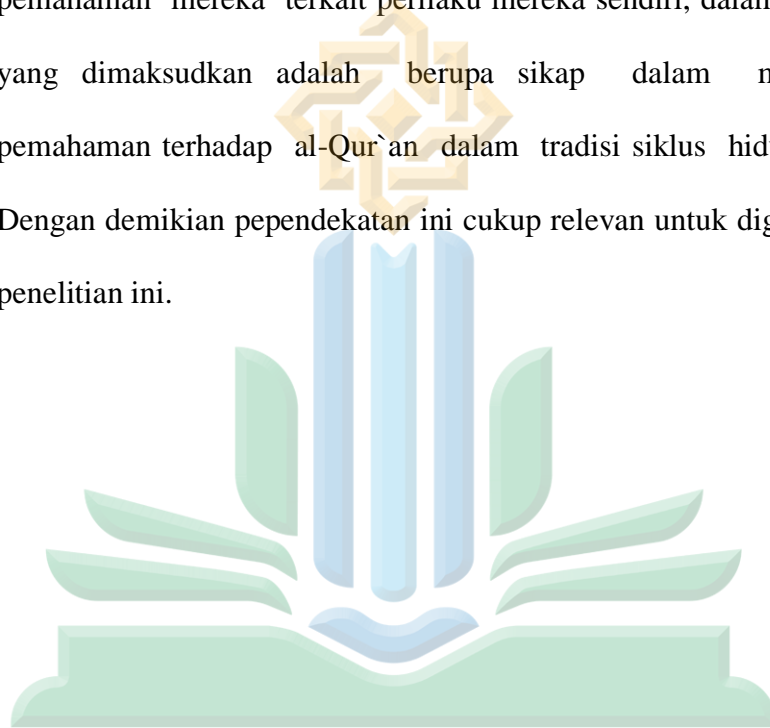
- a. Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktusuci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos. Hal ini dilakukan Bertujuan untuk memahami nilai dari masing-masing fenomena
- b. Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam artian seorang peneliti dituntut untuk ikut sertadan berpartisipasi dalam sebuah tradisi keberagamaan yang akan diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
- c. Melakukan “epochè” atau menunda penilaian (meminjam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral.
- d. Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistic tentang berbagai aspek terdalam suatu agama.<sup>38</sup>

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli dengan berdasarkan “realitas” atau manifestasi dari sebuah wahyu, Fenomenologi tidak berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

---

<sup>38</sup> Nur, Dalinur M. "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama".136

Pendekatan fenomenologi berusaha menjelaskan bagaimana seseorang peneliti menekuni sesuatu indikasi sosial-budaya yang terjalin di masyarakat, kemudian peneliti hendak berupaya mengungkap pemahaman atau pengetahuan masyarakat terhadap fenomena tersebut, pemahaman mereka terkait perilaku mereka sendiri, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah berupa sikap dalam mempraktikkan pemahaman terhadap al-Qur'an dalam tradisi siklus hidup manusia.<sup>39</sup> Dengan demikian pendekatan ini cukup relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>39</sup> Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.1 (2012): 235-260.

### BAB III

#### MANAQIB SYEHK ABDUL QADIR AL-JAILANI

##### A. Biografi Syehk Abdul Qadir al-jailani

Nama lengkap Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Junbin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra.,bin Abu Thalib.Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin SayidKamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib ra.<sup>40</sup>

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di lahirkan pada 470 h. (1077-1078.) di al-jil (disebut juga jailan dan kilan),<sup>41</sup> saat ini termasuk wilayah iran.

Tahun kelahirannya ini didasarkan atas ucapan Syeikh Abdul Qadir kepada putranya bahwa ia berusia 18 tahun ketika tiba di bagdad. Ia di bentuk dalam lingkungan besar dan mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia di didik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil

---

<sup>40</sup> Zainuddin, M. "Syehk Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Karismatik Dalam Persaudaraan Tarekat" (2002) dalam Al Barzanji Al-Lujjani Al-Dain, Terjemah Muslih Abdurraahman, Al-Burhani, Jilid Ii (Semarang: Toha ptera, tt), hal. 14

<sup>41</sup> Anding mujahidin dkk, "Syehk Abdul Qadir kisah hidup sultan para wali dan rampai pesan yang menghidupkan hati" (Jakarta :penerbit zaman, 2011) dalam Syadzarat al-dzabab, jilid 4, hal.198



beliau tinggal dengan ayahnya. Kealimannya sudah nampak di saat masih bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.<sup>42</sup>

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hamper lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putera dan selebihnya puteri. Di antara empat puluh sembilan dari puteranya itu, ada empat yang termasyhur : 1) Syeikh Abdul Wahab putera tertua, 2) Syeikh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar. 3) Syekh Abdul razaq, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdhad. Dan 4) Syekh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

Syehk Abdul Qadir tampil sebagai panutan atau contoh yang menunjukkan bahwa pentingnya menuntut ilmu bagi umat muslim, Ia merupakan ulama` dan imam dalam ilmu-ilmu agama, kalam, fiqih, serta tokoh terkemukamadzhab syafi`I dan Hambali, keberadaannya memberi manfaat yang sangat besar bagi semua orang. Doa dan kutukannya selalu

---

<sup>42</sup> Zainuddin, M. "Syehk Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Karismatik Dalam Persaudaraan Tarekat" hal. 28

dikabulkan dan masih banyak keistimewaan lain yang ada pada dirinya. Syehk Abdul Qadir mempunyai kepribadian yang lembut, berperilaku santun, dan yang diucapkan hanyalah kebenaran. Di mata orang ia merupakan sosok yang briaawa, dermawan, dan gemar memberi bantuan berupa uang, nasehat, maupun ilmu.<sup>43</sup>

## B. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia

Keberadaan manaqib di Indonesia sangat erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya tasawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran tasawuf muncul dengan berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti halnya Thariqah yang kemudian berkembang pesat menjadi amalan yang lain seperti manaqib.<sup>44</sup> Ajaran tasawuf awal mula masuk di Indonesia sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan masyarakat di Indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis (berdagang) akan tetapi juga menggunakan pendekatan tasawuf, Ajaran tasawuf memang memiliki spesifik tersendiri yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa sebagian besar tersebarnya ajaran Islam di nusantara tidak lepas dari jasa para sufi baik mereka yang bergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.

Demikian halnya dengan munculnya manaqib yang sudah menjadi tradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di

---

<sup>43</sup> Anding mujahidin dkk, "Syehk Abdul Qadir kisah hidup sultan para wali dan rampai pesan yang menghidupkan hati" (Jakarta :penerbit zaman, 2011) ,31.

<sup>44</sup> Rochmah, Siti. "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumpersari Kediri." 36

Indonesia, terutama di Jawa hal ini tidak lepas dari peranan ulama dan para wali yang menyebarkan Islam pada masa itu. Pada awal permulaan Islam terutama di Jawa, yang dipimpin oleh wali songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam mengenai ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lainnya. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus menerus hingga saat ini, bahkan oleh masyarakat Islam hal demikian dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah. Dari perkembangan sejarah penyebaran Islam ini, maka wajar saja jika pada masa itu juga berkembang secara pesat amalan-amalan tersebut.<sup>45</sup> Dengan demikian munculnya manaqib di Indonesia ini adalah sejak masa perkembangan Islam yang pada saat itu dipimpin oleh para sufi yang mensyiarkan Islam di Indonesia.

### **C. Latar Belakang Manaqib Syaikh Abdul Qadir Oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah.**

Pada awalnya dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah.<sup>46</sup> Pada saat itu jama'ah manaqib hanya diikuti oleh santrinya, tetangga sekitar dan lurah setempat. Sebelumnya kyai Muzakki merupakan pengikut tarekat naqsyabandiyah, Namun beliau merasa khawatir kepada jama'ahnya jika merasa keberatan dan tidak sanggup

---

<sup>45</sup> Rochmah, Siti. *Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri*, dalam "Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah", (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11

<sup>46</sup> Kumalasari, Devi Senja. *Sejarah perkembangan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren al-Qodiri Jember Kec. Gebang kab. Jember.* Surabaya, Digital library UIN Sunan Ampel.(2017)

dalam menjalankan pembaiatan, akhirnya kyai muzakki memutuskan untuk menggagas dan mengembangkan dzikir manaqib susunannya sendiri.

Dzikir manaqib yang dikembangkan Kyai Akhmad Muzakki Syah ini bukanlah tarekat, melainkan berbentuk ratib atau susunan-susunan dzikir, dzikir manaqib susunan kyai muzakki ini dikenal dengan sebutan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, karena ada beberapa faktor yang melatar belakangnya, pertama sebagai bentuk tabarruk kepada *amaliyah* (kebiasaan) sesepuh kyai muzakki karena sesepuh beliau merupakan pengamal manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu pembacaan kitab *nurul burhan* yang berisi tentang sejarah kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *Kedua*, karena pada saat menjelang pembacaan murokubah diawali dengan tawassul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *ketiga*, sebagai bentuk kecintaan kyai muzakki kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>47</sup>

Dzikir manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani oleh kyai muzakki, dalam pelaksanaannya tanpa menggunakan perlengkapan apapun sebagaimana upacara manaqib pada umumnya, namun pembacaan kitab manaqib *Nurul Burhani* yang terdapat dalam tuntunan dzikir manaqib kyai muzakki itu hanya sebagai syarat dalam pujian pembukaan, sedangkan dzikir manaqib yang lainnya merupakan amalan dzikir

---

<sup>47</sup> Wawancara ustadz fathur rohim pada 20 oktober 2023

karyanya Kyai Akhmad Muzakki Syah.<sup>48</sup> Tujuan dan komitmen beliau menggagas amalan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yaitu sebagai sarana dakwah, juga karena mendapat restu dan anjuran dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan ketika beliau bersama Kyai Dlofir silaturahmi ke Kyai Hamid di Pasuruan.

Praktek pembacaan dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani karya kyai muzakki berbentuk mujahadah atau aktifitas dzikir dan istighasah yang dilakukan secara kolektif dengan membaca sejumlah kalimah toyyibah dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridlaNya melalui perantara (*tawassul*) kepada waliyullah yang dalam hal ini Sulthon auliya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>48</sup> Kumalasari, Devi Senja. *“Sejarah perkembangan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren al-Qodiri Jember Kec. Gebang kab. Jember.”* Hal.4

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Pelaksanaan Rutinan Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa**

##### **Jumerto**

Dikalangan masyarakat luas maupun lingkungan pesantren sudah banyak yang mengamalkan penerapan dari living qur`an, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin yang didalamnya berisikan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti halnya pembacaan ayat suci al-Qur`an (khotmil Qur`an, pembacaan dzikir, manaqib, shalawat, yang didalamnya terdapat manfaat bagi jamaah yang mengikutinya. Praktik pembacaan Manaqib Syehk Abdul Qadir Al-jailani ini termasuk dalam bentuk penelitian living Qur`an yang mana bersangkutan dengan kegiatan sosial muslim yang berkaitan dengan teks al-quran.

Tradisi pembacaan manaqib sendiri dalam prakteknya yakni membaca srangkaian dzikir yang telah disusun dan disajikan dalam buku. Seperti halnya rutinan pembacaan manaqib yang di lakukan di desa Jumerto lebih tepatnya di masjid Sabilul Muttaqin, rutinan ini dimulai sejak tahun 2005 hingga saat ini.

##### **1. Sejarah Rutinan Manaqib Di desa Jumerto**

Pada umumnya setiap kegiatan rutinan memiliki sejarahnya masing-masing. demikian halnya dengan rutinan manaqib Syehk Abdul Qadir Al-Jailani di desa Jumerton juga memiliki sejarah sendiri. Awal mula diadakannya rutinan manaqib Syehk Abdul Qadir

Al-Jilani di desa Jumerto dimulai sejak tahun 2005 dan masih bertahan hingga saat ini, rutinan manaqib Syekh Abdir Al-Jalani di desa Jumerto pertama kali didirikan oleh 3 orang yakni bapak Saniden, ustadz Romlah (Alm.), dan ustadz Kholis (Alm.) Dalam pelaksanaannya ustadz kholis melakukan sowan terlebih dahulu kepada KH. Achmad Muzakki Syah selaku pimpinan manaqib pusat bertepatan di ponpes Al-Qodiri Jember yang bertujuan untuk menyampaikan maksudnya yaitu -mengadakan rutinan manaqiban Syekh Abdur Qadir Al-Jailani di desa Jumerto.<sup>49</sup>

Penuturan Ustadz Saniden beliau selaku pimpinan dalam rutinan ini mengatakan bahwa landasan utama pelaksanaan rutinan manaqib yaitu dengan berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan hadist dalam pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani terdapat wirid-wirid, solawat serta ayat-ayat al-qur`an, dengan dibacakan dzikir manaqib

maka senantiasa kita akan selalu mengingat Allah swt. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Q.S ar ra`du : 28<sup>50</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

*Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*

<sup>49</sup> Wawancara pimpinan manaqib, pada 13 september 2023

<sup>50</sup> Wawancara pimpinan manaqib, pada 13 september 2023

Berdasarkan observasi pelaksanaan manaqib di desa Jumerto dilaksanakan pada setiap bulan pada hari sabtu pahing selesai sholat isya` bertepatan di masjid Sabilul muhtadin. Sebelum pembacaan manaqib dimulai, para jama`ah terlebih dahulu membaca Al-fatihah kemudian sholawat, dan tawasul, biasanya pada pelaksanaan manaqiban masyarakat membawa botol minum yang sudah berisi air yang kemudian dibiarkan terbuka dari awal pembacaan manaqib sampai selesai. Masyarakat percaya bahwa air tersebut merupakan air suci dan dijadikan sebagai obat untuk diminum karna sudah dibacakan ayat al-qur`an wirid, dan doa-doa.

Pelaksanaan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini pada umumnya didasari dengan berbagai maksud dan tujuan, seperti; Mengharap ampunan Allah swt. keberkahan, dan terkabulnya hajat dengan bertawassul kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berharap agar permohonannya dikabulkan oleh Allah swt. dan untuk memperoleh keberkahan dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta Menghormati dan mencintai keturunan Rasulullah Saw.

Pada umumnya masyarakat muslim memuji kebesaran dan keagungan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai seorang ulama besar dan wali Allah. pengagungan ini tidak dimaksudkan untuk memuja beliau sebagai Tuhan, akan tetapi



hanya untuk memuji, mencintai, dan menghormati beliau sebagai seorang ulama besar (wali Allah) dan keturunan Nabi Muhammad saw. Seseorang yang bertawassul kepada nabi, wali, dan ulama tidak bermaksud menafikan keberadaan Allah swt. Oleh karena itu, membaca manaqib adalah bentuk manifestasi cinta kita kepada Syekh Abdul Qodir al-Jailani.<sup>51</sup>

Selain itu, tradisi manaqib memuat prinsip-prinsip etika yang penting karena didalamnya menceritakan tentang kebajikan, spiritualitas, dan keutamaan moral dari Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Dengan demikian diharapkan bahwa para pengikutnya dapat

mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi manaqib merupakan salah satu usaha untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT, yang akan memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupan di dunia. Manaqib juga mengandung nilai-nilai moral dan etika karena didalamnya diceritakan tentang kesalehan, spiritualitas, dan perilaku yang baik, sehingga diharapkan para jama'ah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Hal.16

<sup>52</sup> Yulianti, Rika. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah 2.2* (2023): 125

## **2. Praktik Pelaksanaan Manaqib di Desa Jumerto**

### **a. Waktu dan Tempat**

Waktu pelaksanaan rutin manaqib di Desa Jumerto dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali pada hari sabtu pahing mengenai penetapan pada hari sabtu malam minggu disebabkan karena amanah dari kyai Muzakki Syah kepada ustadz saniden, mengenai lokasi atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan rutin manaqib Syaitu di Aula dan Yekh Abdul Qadir al-jailani yaitu di masjid Sabilul Muhtadin di desa Jumerto.

### **b. Jamaah**

Rutin manaqiban di desa Jumerto pada awalnya memiliki jamaah yang lumayan banyak sekitar 50 orang lebih bahkan ada jamaah dari luar desa, namun selang beberapa tahun jamaah manaqib di desa Jumerto semakin berkurang salah satu faktornya yaitu karena rutin ini sempat fakum dalam artian tidak aktif lagi selama 2 tahun lebih disebabkan adanya virus corona karena aturan pemerintah saat itu terpaksa rutin ini diliburkan.

### **c. Proses Pelaksanaan Rutinan Manaqib Di desa Jumerto**

Dalam mengamalkan dzikir manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani karya Kyai Muzakki ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- 1) Hendaknya dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah swt, dan rosulnya semata- mata untuk beribadah dan mencari ridho Allah swt.
- 2) Pada saat melakukan permohonan tidak dibenarkan meminta pada Syehk Abdul Qadir Al-Jailani ra, melainkan langsung memohon kepada Allah swt. dengan perantara barokah Syehk Abdul Qadir Al-Jailani dan syafa`at Rosulullah.
- 3) Pada saat melakukan muroqobah (permohonan) sebaiknya diawali dengan bertaubat atas dosa-dosa, khususnya tujuh anggota badan yaitu lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan sebab dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian memohon agar kuat iman, karena tanpa keimanan segala kenikmatan akan sia-sia. Selanjutnya memohon sesuai dengan hajatnya masing-masing dengan penuh khusu` dan keyakinan bahwa Allah swt, kuasa dalam mengabulkan doa kita sedangkan diri kita sangat tidak berdaya dihadapan Allah swt.
- 4) Dalam melakukan wiridan ini sebaiknya dalam keadaan suci dari hadas dan menghadap kiblat serta dilakukan secara istiqomah.<sup>53</sup>

Adapun susunan pelaksanaan dzikir manaqiban di desa Jumerto, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Abdullah, *Terjemah tuntunan dzikir manaqib* (Jember: Percetakan mandiri, 2000), hal.1-2

## 1) Pembukaan

Pembukaan dengan bersama-sama membaca basmallah dan ummul kitab (al fatihah) oleh semua jama'ah manaqib yang hadir, dengan mengharap kelancaran pada acara tersebut dan mendapat ridho dari Allah SWT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya : *“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat .”*<sup>54</sup>

## 2) Pembacaan Istighotsah

Sebelum pembacaan dzikir manaqib dimulai, diawali dengan membaca istighotsah sebagai berikut:

YÂ ARHAMAR RÂHIMÎN, YÂ ARHAMAR RÂHIMÎN,

YÂ ARHAMAR RÂHIMÎN, FARRIJ'ALAL MUSLIMÎN

<sup>54</sup> Via Al-Qur'an ndonesia <https://quran-id.com>

Sampai selesai dengan diakhiri lafadz:

*BIL-BARAKAH WALKARAMAH, SYEKH ABDUL QODIR  
WALIYULLÂH  
BI SYAFÂA'T NABÎ MUHAMMAD, BI IDZNILLÂH WA  
RIDLÂLLÂH.*<sup>55</sup>

Pembacaan istighotsah dipimpin langsung oleh pimpinan  
manaqib dan diikuti oleh para jama`ah.

3) Pelaksanaan sholat *Libirril Wâlidayn*

Berikut Niat sholat *Libirril Wâlidayn* :

أَصَلِّي سُنَّةَ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Sholat birrul walidain diperuntukkan kepada kedua orang  
tua masing – masing jama`ah.

4) Pembacaan Istigfar

Adapun pembacaan istigfar yang diperuntukkan untuk orang  
tua, para guru, umat muslim dan khususnya kepada diri sendiri  
adalah sebagai berikut:

a. *ASTAGFIRULLÂHAL`ADHÎM LI-ABÎ WA UMMÎ,*

*WARHAMHUMÂ KAMÂ ROBBA YANÎ SHOGHÎRÂ..... 11*

kali

b. *ASTAGFIRULLÂHAL`ADHÎM LI-USTADZÎ..... 11 kali*

<sup>55</sup> Abdullah, terjemah tuntunan dzikir, hal.3

c. *ASTAGFIRULLÂHAL`ADHÎM LIL-MUSLIMÎNA WAL-MUSLIMÂT* 11 kali

d. *ASTAGFIRULLÂHAL`ADHÎM WA-ATÛBU ILAIHI.....* 11 kali

e. *ASTAGFIRULLÂHAL`ADHÎM INNAHU KÂNA GHOFFÂRÂ.....* 11 kali<sup>56</sup>

5) Pembacaan Tawasul

Pembacaan al fatihah ditunjukkan kepada nabi Muhammad SAW, para wali, ulama` dan lain-lain sebagai berikut:

a. Tawassul kepada Nabi Muhamad saw, para istrinya, ahlul baitnya , dan para sahabatnya (Abu bakar, Umar, Utsman, dan Ali)

b. Tawassul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Syekh Junaedi al Baghdadi, Syekh Bahauddi, Imam al ghozali, Syekh Abdul wahab As-sya`roni, habib Abu Bakar bin Salim, dan Habib Salim bin Jindan.

c. Tawassul kepada nabi Khidir dan nabi Ilyas, kemudian kepada para malaikat Allah swt,

d. Tawasul kepada semua arwah para wali yang agung ditanah Jawa dan Madura, para walisongo, dan kepada ahli perang badar, uhud, baqi, dan ma`la.

<sup>56</sup> Abdullah, *Terjemah tuntunan dzikir manaqib*, hal.1

- e. Tawassul kepada K.H Ahmad Muzaki Syah dan para keluarganya.
- 6) Melakukan murokubah diawali dengan tawassul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kemudian memohon sesuai dengan hajatnya masing-masing.
- 7) Dilanjutkan dengan membaca doa sebagai berikut:

*ILÂHÎ ANTA MAQSHÛDÎ WA RODLÂKA MATLHÛBÎ,  
ILÂHÎ ILMUKA KÂFIN`AN SU-ÂLÎ IKFINÎ BIHAQQIL  
FÂTIHATI SU-ÂLÂN WA KARAMIKA  
KÂFIN`ANMAQÂLÎ AKRIMNÎ BIHAQQIL FÂTIHATI  
MAQÂLÂN WAHÂSH-SHIL MÂFÎ DLAMÎRÎ.*

- 8) Membaca surat al-ikhlas 100 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ  
لَمْ يَلِدْ ۖ لَمْ يُولَدْ ۖ وَمَ مَّ يُكُنْ لَهُ ۖ كُفُوًا أَحَدٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakka, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”<sup>57</sup>

- 9) Pembacaan manaqib Nurul Burhani oleh seorang atau dua orang yang lain membaca dzikir seperti<sup>58</sup> :

<sup>57</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>58</sup> Abdullah, *Terjemah tuntunan dzikir manaqib*, hal.21

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ عَلَى سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ۳۳  
 الصلاة والسلام عليك يا رسول الله ۳۳  
 صلى الله على محمد ۱۰۰

10) Membaca sholawat munjiat dan berdoa sesuai hajat masing-masing.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ  
 وَالْأَلْفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ  
 وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ  
 الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Artinya : “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi; dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

يا هدى يا عليم يا خير يامبين ۳۳  
 يا كفي ياغني يا فتح يارزاق ۱۱

رب يسر ولا تعسر ۳ رب تمم با الخير ۱۱

11) Melakukan sholat sunnah hajat dengan niat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رُكْعَتَيْنِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى



Sholat hajat dilakukan dengan harapan terkabulnya doa (hajat) para jama`ah yang mengikuti rutinan manaqib.

12) Membaca sholawat *'Ibâdallâh Rijâlallâh, Aghîtsûnâ li-âjlillâh*. Secara berjama`ah sebanyak satu kali<sup>59</sup>

13) Membaca kalimat tauhid (tahlil)

LÂ ILÂHA ILLÂALLÂH 180 kali dan diakhiri dengan kalimat:

ببركه والكرمه شيخ عبد القادر ولي الله  
بشفاعة نبي محمد باذن الله ورضى الله

14) Membaca doa manaqib oleh pimpinan dzikir manaqib.

Susunan acara dalam pelaksanaan rutinan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut telah diatur dan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Tata pelaksanaan rutinan manaqib di desa Jumerto mengikuti tata acara dari pusat, yaitu Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Saniden berkaitan dengan tujuan pembacaan manaqib manaqib beliau mengatakan :

“Bahwasannya dalam kegiatan dzikir manaqib di desa Jumerto ini bertujuan untuk bertawassul kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan harapan agar memperoleh berkah dari Syekh Abdul Qadir Al-jailani, landasan kegiatan ini terus dilakukan meskipun jama`ahnya berkurang karena saya berpegang

<sup>59</sup> Abdullah, *terjemah tuntunan dzikir manaqib*, hal.27

teguh pada Al-qur`an dan hadis, sebagaimana disebutkan dalam hadist nabi: <sup>60</sup>

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

*Artinya : Aku telah meninggalkan dua perkara dikalangan kalian. Kalian tak akan sesat jika berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah (Quran) dan Sunah Nabi (hadis).*

Begitu juga dengan penuturan ustadz Fathur Rohim berkaitan dengan tujuan dilaksanakan manaqib: Sebetulnya amalan dalam manaqib ini bisa dikatakan sebagai susunan wirid semacam rotib al haddab, rotibul al attas, dan wirid lainnya yang biasanya diamankan oleh orang-orang NU, tapi kenapa rotibnya (wirid) Kyai Muzakki disebut manaqib, karena beliau tabarruk kepada para sesepuhnya yang mana para sesepuh dan guru beliau merupakan para pengamal manaqib

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Salah satu guru beliau yaitu K.H Mustain Romli Paterongan Jombang beliau merupakan mursid besar dalam toriqoh Qodariyah pada zamannya. Secara garis besar tujuan rutinan manaqib ini adalah untuk bertabarruk kepada ulama-ulama` terdahulu khususnya dalam toriqoh Qodariyah.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Wawancara penulis kepada bapak Saniden (pimpinan rutinan manaqib) pada 10 Oktober 2023

<sup>61</sup> Wawancara ustadz fathur rohim pada 10 oktober 2023

## B. Relevansi Tawassul dalam manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di desa Jumerto dengan surat al-Maidah ayat 35

### 1. Penafsiran Quran surat al-Maidah ayat 35

Dalam al-Quran disebutkan bahwa praktik tawassul diperbolehkan dan dianjurkan hal ini berdasarkan firman Allah pada Q.S Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah(jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah ) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*<sup>62</sup>

Makna wasilah dalam tafsir al-Misbah karya Qurais Shihab adalah sesuatu yang menyambung dan mendekati dengan sesuatu yang lainnya atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentunya banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendekati diri kepada ridho Allah Swt. namun kesemuanya itu haruslah hal yang dibenarkan olehnya. Hal ini bermula dari kebutuhan kepadanya, karena jika seseorang merasakan kebutuhan terhadap sesuatu, maka dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya dan melakukan perbuatan yang disukai Allah Swt.<sup>63</sup>

Surat Al-Maidah ayat 35 ini sementara dijadikan dalil tawassul oleh ulama yang membenarkan apa yang distilahkan tawassul

<sup>62</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>63</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007). Vol.3, 88

yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menyebut nama nabi Saw. Dan para wali (orang-orang yang dekat kepadanya), dengan berdoa kepada Allah Swt. guna meraih harapan demi nabi atau para wali yang dicintai Allah Swt. Sementara seseorang yang mengkafirkan orang yang melakukan tawassul, jika dia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak wajar olehnya, maka yang demikian itu dilarang. Akan tetapi jika memohon kepada Allah Swt. dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat Allah Swt dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon, dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari Allah Swt. sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.<sup>64</sup>

Makna wasilah dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan wasilah merupakan sarana untuk mencapai tujuan, wasilah juga berarti tempat yang tertinggi di surga yaitu tempat tinggal Rosulullah saw. Di surga, tempat yang paling dekat dengan arsy.

sufyan tsauri mengatakan bahwa yang di maksud dengan wasilah disini yaitu *qurbah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Qatadah makna al-wasilah yang dimaksud dalam surat al-maidah ayat 35 yaitu “dekatkanlah diri kalian kepadanya dengan taat kepadanya dan melakukan hal-hal yang diridhainya.”<sup>65</sup>

2. Relevansi surat al-maidah ayat 35 dengan praktik tawassul dalam kegiatan manaqib di desa Jumerto.

<sup>64</sup> M. Qurais Shihab, Vol.3, 89

<sup>65</sup> Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyaqi “*Tafsir Ibnu Katsir Surat An-Nisa 148s.d Al-Maidah Ayat 82*” ( Sinar Baru Algensundo) Juz 6, 419

Menurut mufassir seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *tawassul/wasilah* yang dimaksud dalam surat al-maidah ayat 35 merupakan jalan atau sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. melalui perantara para Nabi atau wali yang dekat dengan Allah Swt.

Menurut Ustad Fathur Rohim terkait relevansi Quran surat al-maidah dengan praktik *tawassul* pada rutinan *manaqib* di desa Jumerto beliau mengatakan :

Dalam quran surat al-maidah disebutkan “*dan carilah wasilah(jalan) untuk mendekati diri kepada-nya*” *wasilah* menurut para ulama` ada 2 macam *pertama: wasilah bi dzat* dan yang *kedua: wasilah bighoiri dzat*.

- a. *Wasilah bi dzat* yaitu ketika seseorang berwasilah dengan membaca asmaul husna, membaca al-Quran, dan berwasilah dengan membaca dzikir atau memperbanyak membaca *ismul a`dzom*, dalam tafsir nawawi karya Syehk Nawawi Banten disebutkan bahwa *ismul a`dzom* itu ada di dua kalimat. Dua kalimat tersebut terdapat dalam amalan *manaqib* yang saya lazimkan di sini, dua kalimat tersebut yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ  
يا الله يا حي يا قيوم

- b. *Wasilah bighoiri dzat* yaitu berwasilah kepada para nabi atau orang-orang soleh baik mereka yang sudah meninggal ataupun masih hidup, berwasilah dengan orang soleh ini dilakukan oleh para

sahabat seperti yang dilakukan oleh sayyidina Umar bin Khattab r.a dalam riwayat sohih muslim, yaitu ketika sayyidina umar datang ke kuburan sayyidina abbas r.a (paman nabi) kemudian memohon kepada allah agar turun hujan dengan perantara/menyebut ibnu abbas. Termasuk dalam manaqib di desa Jumerto ini berwasilah kepada Syehk Abdul Qadir al-jailani dengan berharap keberkahannya.<sup>66</sup>

Menurut Informan kedua (bapak saniden) mengatakan:

"Tawassul itu sebuah perantara dalam berdoa, melalui tawassul berharap keinginan atau suatu hajat cepat terkabulkan melalui perantara itu tadi, dalam rutinan manaqib ini sebagai bentuk atau praktik tawassul kepada Syehk Abdul Qadir al-jailani, hal ini sesuai dengan quran surat al-maidah ayat 35 yang mana kita diperintahkan untuk mencari *wasilah* atau jalan untuk mendekatkan diri kepadanya"<sup>67</sup>

Penuturan yang sama dikatakan oleh salah satu jama`ah manaqib :

"Proses tawassul dalam rangkaian dzikir manaqib semata-mata untuk mengharap keberkahan dari pada syehk abdul qadir al jailani, tawassul tersebut posisinya bukan untuk dipuja namun dijadikan sebagai media perantara melalui orang-orang soleh dan taat kepada Allah Swt."<sup>68</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wasilah pada surat al-maidah ayat 35 tersebut bermakna carilah wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, Quraish shihab menafsirkan kata wasilah yang disepakati ulama` yaitu amal soleh. Dalam hal ini relevansi praktik tawassul dengan Al-Quran surat al-maidah ayat 35 yaitu masyarakat muslim di desa Jumerto melaksanakan salah satu jalan untuk

<sup>66</sup> Wawancara ustad fathur rohim pada 17 desember 2023

<sup>67</sup> Wawancara bapak saniden pada 17 desember 2023

<sup>68</sup> Ustadzah hilmiyah wawancara pada 17 desember 2023

mendekatkan diri kepada Allah dengan bertawassul kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Praktik tawassul dalam kegiatan manaqib yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Jumerto memiliki relevansi dengan Q.S al-maidah ayat 35 keduanya memiliki relasi bahwanya pada Q.S Al-maidah merupakan dalil dipbolehkannya *wasilah/tawassul*, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah manaqib di desa Jumerto merupakan bentuk implementasi atau bentuk kegiatan riil berdasarkan perintah Allah swt. pada Q.S al-maidah ayat 35. Praktik tawassul yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Jumerto bukan semata-mata untuk mencari eksistensi namun juga sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam dan juga memperkuat jalinan *Ukhuah Islamiyah*.

### **C. Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Rutinan Manaqib Di Desa Jumerto.**

Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan asli (*shahīh li kulli zamān wa makān*) yang telah diyakini seluruh umat Islam sejak dahulu. Manusia diperintahkan untuk membaca, memahami, Al-Qur'an bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, pada kenyataannya respon setiap individu dalam membaca Al-Qur'an ini berbeda-beda. Ada yang membacanya dengan tujuan untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah swt. ada juga yang membaca dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan

seperti mendatangkan rezeki, penglaris, pengobatan dan kebutuhan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Manaqib merupakan kegiatan rutin di Desa Jumerto yang ternyata mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat sekitar, terbukti kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini tanpa ada sedikitpun kendala terutama dari warga setempat hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu warga Jumerto:

“Rutinan manaqib itu kalau di lingkungan sini itu sudah ada sejak lama dan masyarakat pun menanggapi dengan baik, secara pribadi, saya menanggapi positif pada kegiatan rutin manaqib ini karena menurut saya kegiatan ini memiliki banyak manfaat diantaranya untuk menambah keimanan dan sebagai sarana ibadah tambahan.”<sup>70</sup>

Untuk menggali resepsi atau penerimaan terhadap pembacaan manaqib tersebut, penulis menggunakan kajian Ahmad Rafiq, yaitu resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku intraksi masyarakat dengan Al-Qur`an. Intraksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi Al-Qur`an dalam bentuk perilaku, atau respon terhadap Al-Qur`an.<sup>71</sup>

Secara umum resepsi masyarakat terhadap pembacaan dzikir manaqib di Desa Jumerto ini tergolong ke dalam resepsi fungsional. resepsi fungsional yaitu ketika Al-Qur`an dibaca, dipahami, dan dipraktikan sesuai dengan makna yang terkandung didalam teksnya.

<sup>69</sup> Syafira, Bulqis. *Resepsi Terhadap Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Majelis Ta'lim Nurul Ikhlas Pondok Pinang Jakarta Selatan)*. Dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

<sup>70</sup> Wawancara penulis kepada salah satu warga di desa Jumerto pada 10 Oktober 2023

<sup>71</sup> Ibad, Na'imul. *Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*.



Dengan membaca atau memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengharap berkah dari pembacaan dzikir manaqib.

Dalam meresepsi setiap pribadi memiliki perbedaan pandangan. Berkaitan tentang bentuk-bentuk resepsi masyarakat sejalan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa karya sastra dimana bertolak dari sudut pandang reaksi pembaca / tanggapan pembaca selaku pemberi makna terhadap teks sastra yang dipengaruhi oleh variabel ruang, waktu dan golongan sosial budaya yang tentunya setiap karya sastra memiliki perbedaan tanggapan dari setiap pembacanya yang ditentukan oleh beberapa faktor horizon pemahaman masyarakat/pembaca seperti pendidikan, pengalaman, emosi keagamaan, pekerjaan, sikap sosial, sosial budaya dan pengetahuan agama dari masyarakat.<sup>72</sup> Resepsi masyarakat muslim terhadap pembacaan dzikir manaqib di Desa Jumerto diantaranya sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>72</sup> Fatimah.f *Resepsi Masyarakat Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Datu Timang*.  
Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya, 12.1:161-180.

a. **Pembacaan manaqib untuk menghidupkan syiar Allah. swt**

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Fathur rohim berkaitan dzikir manaqib untuk menghidupkan Syiar Allah.swt:

Majlis dzikir itu merupakan syiar Allah swt. Dalam Q.S Al-hajj ayat 32 disebutkan:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَا۟رَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ

Artinya: *Barang siapa yang mengangungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati.*<sup>73</sup>

Jadi orang yang mampu mengangungkan syi`arnya Allah itu pasti seorang yang memiliki ketaqwaan hati, terkait seseorang yang memiliki ketaqwaan hati ini disebutkan dalam Q.S At-talaq ayat 2-3 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهٗ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ

Artinya : *Barang siapa bertaqwa kepada Allah swt. Niscaya dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*<sup>74</sup>

Maka para santri itu memahami rezeki yang tidak disangka itu disebut dalam sabda nabi yang artinya: Sebaik-bainya rezeki adalah yang membuat kehidupan kamu tenang, mereka yang benar-benar memahami konsep rezeki ia tidak akan terjebak dalam kuantitas tapi kualitas rezeki itu sendiri, yang dimaksud kualitas rezeki adalah barokah karena rezeki yang tidak barokah akan menimbulkan masalah-

<sup>73</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>74</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

masalah baru dalam kehidupan seseorang, antara rezeki dan barokah itu sesuatu yang berbeda.

Dikatakan dalam musnadnya imam hakim yang artinya:

*“Akan datang suatu masa ummatku itu menjauhi para ulama` dan ahli fiqih, maka allah akan menimpakan 3 bala` kepada mereka yang pertama yaitu Allah mengangkat keberkahan rezeki mereka”*

Jadi dalam hadist ini antara berkah dengan rizki itu dilainkan nilai keberkahan dalam rezeki itu diangkat oleh Allah swt. Sehingga sebanyak apapun rezeki itu kalau gak ada berkah di dalamnya maka rezeki itu tidak menambah kebaikan tapi sebaliknya akan menambah kerunyaman/masalah dalam kehidupan.<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rutinan manaqib merupakan bentuk menghidupkan syiar allah dan bukti ketaqwaan seorang hamba terhadap tuhan.

#### **b. Pembacaan manaqib sebagai sarana untuk bertaubat atas dosa-dosa.**

Kegiatan rutinan manaqib ini dijadikan sebagai sarana bertaubat seseorang atas dosa-dosa yang dilakukan, salah satu jama`ah manaqib mengatakan:

*“Membaca dzikir manaqib menurut saya pribadi sebagai suatu hubungan saya dengan tuhan melalui perantara Shekh Abdul Qadir al-jailani, dan melalui prantara manaqib ini saya berharap atas pengampunan dosa-dosa saya serta diterimanya taubat saya”.*<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Wawancara ustadz fathur rohim (Pembina rutinan manaqib) pada 19 Oktober 2023

<sup>76</sup> Wawancara penulis pada jama`ah manaqib pada 9 Oktober 2023

Dalam penuturan Pimpinan manaqib di desa Jumerto mengatakan

“Ada salah satu jama`ah yang dulunya memiliki latar belakang yang kurang baik yaitu pemabuk (ahli minum) dia ini seorang kepala rumah tangga (seorang ayah) suatu hari ia datang kerumah saya berniat untuk mengikuti manaqib, dia mengatakan ingin bertaubat dari perbuatannya di masa lalu dengan perantara mengikuti manaqib ini ya Alhamdulillah sekarang dia menjadi pribadi yang lebih baik”<sup>77</sup>

Dalam hal ini membuktikan pembacaan manaqib menjadikan perantara seseorang untuk bertaubat.

**c. Pembacaan manaqib sebagai penyembuh dari gangguan makhluk halus (Ruqiyah).**

Dzikir pembacaan manaqib ini dapat menjadi media penyembuhan terhadap gangguan makhluk halus, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pimpinan manaqib yaitu ustadz saniden beliau mengatakan Salah satu manfaat ketika dibacakan manaqib yaitu dapat mengusir makhluk halus yang ada di tubuh

seseorang, hal ini terbukti sebagaimana yang dituturkan oleh pimpinan manaqib mengatakan:

“Dulu ada salah satu jama`ah dari Gunitir anak laki-lakinya mengalami gangguan makhluk halus kurang lebih selama 9 tahun, dan pada saat itu dia meminta saran (obat yang ampuh) agar anaknya sembuh dari gangguan makhluk halus, pada saat itu dia kerumah saya tidak membawa anaknya namun hanya membawa foto anaknya tersebut, selang beberapa waktu saya selalu membawa foto tersebut pada setiap rutinan manaqiban berlangsung, dan alhamdulillah dengan perantara pembacaan manaqib atas izin allah swt. Anak tersebut sembuh dari penyakitnya”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Wawancara penulis kepada ustadz saniden pada 6 oktober 2023

<sup>78</sup> Wawancara penulis kepada ustadz saniden pada 6 oktober 2023

Dari pengalaman diatas menunjukkan bahwa Ruqyah menggunakan dzikir manaqib ini memberikan dampak positif bagi pasien yang mengalami gangguan oleh makhluk halus. Dengan ini, peneliti mendapati bahwa ternyata terapi metode ruqyah menggunakan dzikir manaqib menjadi media yang sangat ampuh untuk jiwa seseorang yang mengalami gangguan makhluk halus seperti jin dan lain sebagainya.

#### **d. Pembacaan manaqib sebagai pembuka pintu rezeki**

Jama`ah manaqiban Syekh Abdul Qadir Al-jailani sebagian besar mereka meyakini bahwa dengan melakukan rutinan manaqib ini dapat membuka pintu rezeki. Dengan meyakini bahwa Allah swt Maha Kaya dan Maha Pemberi rezeki, maka dengan pembacaan manaqib sebagai perantara dilancarkan rezekinya. Menurut salah satu responden yang menuturkan bahwa:

“Ketika kita meyakini bahwa dengan pembacaan dzikir manaqib ini menjadi wasilah atau perantara dalam komunikasi antara hamba dengan tuhan, berharap diberikan jalan dan dibukakan pintu rezeki yang luas. Dengan demikian Allah swt. memberikan kemudahan dan jalan akan keyakinan kita terhadap pembacaan rutinan manaqib”<sup>79</sup>

Demikian pula yang dialami oleh salah satu jama`ah di sragen namanya bapak rahmat dia mengalami ujian hidup yang berat yaitu divonis mandul (tidak dapat memiliki keturunan) dia sudah mencoba segala macam cara untuk berobat agar sembuh dari penyakitnya namun hal tersebut tidak membuahkan hasil dan pada akhirnya dia hanya bisa

<sup>79</sup> Wawancara bapak abdur (salah satu jama`ah rutinan manaqib) pada 8 Oktober 2023

pasrah terhadap ketentuan Allah SWT. Kemudian pada suatu ketika hati beliau ini tergerak untuk mengikuti rutinan manaqib yang dipimpin oleh Ustadz Saniden, seperti jama'ah pada umumnya Pak Rahmat ini ketika mengikuti manaqib selalu membawa air untuk dibacakan doa pada saat acara manaqib berlangsung. Selang beberapa tahun kemudian Alhamdulillah atas izin Allah SWT. Pak Rahmat ini dikaruniai seorang anak, hal ini tidak lain karena keistiqomahan serta keyakinannya dalam mengikuti manaqib.<sup>80</sup>

Sebagian jama'ah mengikuti majlis dzikir ini *pertama* karena terkadang ada problematika dalam kehidupannya, *kedua* disebabkan ada harapan yang ingin dia capai dalam kehidupannya 2 faktor ini sangat penting bagi manusia sebagai pemicu atau motivasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sebagaimana firman Allah dalam Q.S As-sajdah ayat 21:

Artinya: *Dan pasti kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>81</sup>

Dengan demikian mampu difahami terjadinya masalah dalam kehidupan itu tujuannya agar manusia kembali kepada Tuhannya, sehingga mereka mengalami titik sadar bahwasannya segala sesuatu itu berasal dari Allah dan akan kembali lagi kepada Allah. Sehingga realitas dalam berjalanya majlis dzikir itu banyak orang yang diberi solusi oleh Allah SWT. Dari masalah-masalah yang dihadapinya, yang

<sup>80</sup> Wawancara penulis kepada Ustadz Saniden pada 6 Oktober 2023

<sup>81</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

mana sebelumnya mereka bernadzar berkaitan dengan masalahnya tersebut. Hal-hal demikian itu sangat penting sebagai sentuhan-sentuhan rohani kepada manusia, sebab hal itu sangat dibutuhkan oleh manusia. Sehingga dalam dzikir manaqib ini pada bagian Muroqobah selalu ditutup dengan *INNAKA ALÂ KULLI SAYIN QODÎR* (Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu perkara) nah itu nanti jama`ah dalam batin mereka sendiri-sendiri menghaturkan/memohon kepada Allah swt. berkaitan dengan hajat mereka, dan masalah kehidupannya dan semua itu bermuara untuk menyaksikan kekuasaan/pertolongan Allah. Swt.<sup>82</sup>

**e. Pembacaan manaqib sebagai penenang jiwa**

Tujuan manusia hidup didunia ini salah satunya dengan mencari ketenangan dalam jiwa. Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sering kali mengganggu manusia baik bersifat internal misalnya rasa takut akan terjadinya suatu hal yang tidak diharapkan. Secara eksternal juga manusia terkadang manusia menghawatirkan keamanan dan kelamatan dalam hidup atau masa depan yang suram. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila perasaan tidak tenang itu bisa berdampak pada kegelisahan yang mengakibatkan penyakit stress dan defresi.<sup>83</sup>

Melalui rutinan pembacaan manaqib jama`ah diajak untuk melafadzkan dan mendengarkan kalimat-kalimat toyyibah dan berdoa

<sup>82</sup> Wawancara ustadz fathur rohim, 20 oktober 2023

<sup>83</sup> Burhanuddin,B “Dzikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa).”Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani. Vol.6 No.1

kepada Allah swt. Bacaan dan doa tersebut dapat menjadikan jama`ah merasakan ketenangan jiwa, kegelisahan semakin berkurang dan jiwa terasa lebih tenang.

Menurut beberapa responden jamaah manaqib, mereka meyakini bahwa dzikir manaqib ini sebagai alat penenang Jiwa bagi siapapun yang istiqomah mengikuti manaqib ini. dengan menuturkan bahwasanya dzikir manaqib dapat menjadikan jiwa yang bersih dan fikiran yang tenang. Ibu Fatimah salah satu anggota jama`ah manaqib mengatakan bahwasannya kegiatan manqib ini menjadikan kita lebih dekat kepada Allah SWT. Semata mata mengharap ridho Allah SWT.

Dengan itulah keberkahan dalam kehidupan selalu menyelimuti dan mengiri bagi siapa pun yang selalu istiqomah dalam membaca dzikir tersebut Sebab dari jiwa yang bersih inilah memberikan dapat yang baik juga. Yang diantaranya menenangkan jiwa, hati dan juga pikiran.<sup>84</sup>

Salah satu responden menuturkan dengan mengikuti rutinana manaqib fikiran tenang dan ringan sebab wirid manaqib yang dibaca memiliki makna :yang dalam dan menjadikan motivasi sebagai perantara agar jiwa selalu terisi dengan asma-Nya dan senantiasa mengingat akan kebesaran Allah swt.<sup>85</sup>

Demikian pula penuturan Ustadz Saniden:

“Ketika saya membaca manaqib fikiran dan hati saya tersa enteng, bawaannya fikiran terasa lebih ringan dan tenang, sebab melalui manaqib ini kita senantiasa mengingat allah swt.

<sup>84</sup> Wawancara kepada salah satu jama`ah manaqib pada 6 Oktober 2023

<sup>85</sup> Wawancara ibu rukmania salah satu jama`ah manaqib) pada 6 Oktober 2023



Dan tentunya ketenangan jiwa ini hanya dapat dirasakan bagi mereka yang hatinya senantiasa khusus dan berserah diri kepada Allah SWT”

Dalam penuturan Ustadz Fathur Rohim beliau juga mengatakan:

“fadilah yang dirasakan ketika melakukan dzikir manaqib yaitu mendapatkan ketenangan batin yang mana ketenangan batin tersebut dapat menimbulkan berbagai macam keberkahan didalam semua urusan hidup, dalam hal ini arti barokah yang dimaksud ialah sebagaimana disebut dalam hadist yang artinya “Bertambahnya Kebaikan Di Dalam setia perkara” jadi kunci daripada yang dirasakan orang-orang yang mengikuti majlis dzikir salah satunya seperti manaqiban adalah ketenangan batin”<sup>86</sup>

Dalam wawancara penuturan yang sama disampaikan oleh salah satu jama`ah manaqib yaitu:

“Ketika saya mengikuti manaqib yang awalnya hati saya gelisah atau sumpek menjadi tenang mungkin salah satu pengaruhnya wirid-wirid yang saya baca di dalam dzikir manaqib, saya pribadi ketika membaca dzikir manaqib berusaha untuk memahami makna pada bacaan manaqib berusaha menghadirkan hati ketika membacanya”<sup>87</sup>

Penuturan yang sama oleh salah satu jama`ah manaqib yaitu ibu yuni ia mengatakan:

Membaca dzikir manaqib membuat hati saya terasa jembar (bahagia) karena didalamnya kita banyak mengingat Allah SWT. dan membaca sholawat, menurut saya pembacaan manaqib ini juga sebagai penjagaan terhadap diri sendiri dari gangguan jin, makhluk halus dan semacamnya.<sup>88</sup>

Dengan ini, penulis menyimpulkan bahwasannya rutinan pembacaan manaqib dapat menjadi sarana sebagai penenang jiwa bagi

<sup>86</sup> Wawancara ustadz fathur rohim 20 oktober jam 8

<sup>87</sup> Wawancara kepada jama`ah manaqib pada 10 Oktober 2023

<sup>88</sup> Wawancara ibu yuni pada 4 November 2023

para pembacanya yang memiliki keyakinan penuh terhadap apa yang dibacanya.

#### f. Manaqib Sebagai menyambung tali silaturahmi

Kegiatan dzikir manaqib salah satunya untuk menjaga intraksi umat islam satu dengan yang lainnya Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an Q.S Ali-Imron :103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."*<sup>89</sup>

Dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk berpegang teguh pada talinya Allah swt. Majelis dzikir merupakan talinya Allah (Hablillah) sebagaimana dalam ayat lain disebutkan Q.S Ali-Imron:112<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>90</sup> Wawancara penulis kepada ustad fathur rohim pada 20 oktober 2023

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُثَقُّفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَابِ  
 مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
 وَيَقْتُلُونَ الْآبِيَاءَ بَعِيرٍ حَقٌّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas."<sup>91</sup>

Berkaitan dengan ayat diatas dalam majlis dzikir manaqib ini terdapat 2 perkara tersebut yaitu Hablum mina allah (Hubungan kita dengan allah swt.) dan Hablum minan nas (Hubungan kita dengan manusia)<sup>92</sup> Sebab dalam majlis dzikir dapat mejadi wadah untuk meningkatkan persatuan dan solidaritas antara muslim satu dengan yang lainnya.

#### D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan beberapa data yang disajikan kemudian di analisis, maka terdapat hasil temuan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk pelaksanaanaa rutinan manqib di desa Jumerto.

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi manaqib di desa jumerto sudah berjalan sejak lama sebagai tradisi pendahulu mereka yang sampai saat ini masih dilakukan dilestarikan. Apabila ditelisik lebih jauh bahwa motivasi adanya tradisi manaqib di desa Jumerto ini *pertama* untuk mengajak masyarakat kembali kepada tuntunan agama dalam kehidupannya, *kedua*

<sup>91</sup>Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

<sup>92</sup> Wawancara penulis kepada ustad fathur rohim pada 20 oktober 2023

mengajak masyarakat kepada nilai-nilai yang penting untuk diketahui dalam dzikir manaqib berkaitan dengan macam-macam keutamaan dan manfaatnya, *ketiga* meralaksasikan masyarakat dari maca-macamnya tekanan hidup yang mereka hadapi.

Adapun bentuk pelaksanaan rutinana manaqib di desa Jumerto ada beberapa tahap pelaksanaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembukaan, pada tahap ini semua jama`ah berkumpul di masjid sabilul muttaqin dengan bersama-sama kemudian membaca basmallah dan ummul kitab (al fatihah) dengan harapan kelancaran pada acara tersebut dan mendapat ridho dari Allah SWT.
- b. Melaksanakan sholat birru walidain dan solat hajat, Sholat birrul walidain diperuntukkan kepada kedua orang tua masing – masing jama`ah.
- c. Bertawassul, Pertama kepada nabi Muhammad saw dan ahlul bait. Kemudian kepada Syehk Abdul Qadir Al-jailani, para ulama` dan wali, dan terakhir diperuntukkan ahli kubur jama`ah manaqib.
- d. Pembacaan manaqib Syehk Abdul Qadir Al-Jailani, pada tahap ini pembacaan manaqib dimulai, semua jama`ah membaca bersama dzikir manaqib yg dipimpin oleh Ustadz Saniden.
- e. Penutupan yang diakhiri dengan doa.

## **2. Resepsi masyarakat terhadap tradisi manaqib di desa Jumerto**

Kegiatan rutinana manaqib membawa pengaruh tersendiri bagi masyarakat muslim di desa Jumerto, baik dari segi spiritual maupun

sosialnya. Jika dilihat dari pandangan spiritual dengan adanya tradisi manaqib di desa Jumerto ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, melalui perantara dzikir manaqib Syeh Abdul Qadir Al-jailani dan sebagai bentuk rasa cinta terhadap waliyullah khususnya kepada Syeh Abdul Qadir Al-jailani. Sedangkan dari segi sosial dalam rutinan dzikir manaqib dapat menyambung silaturahmi antara jama`ah satu dengan yang lainnya.

Adapun resepsi masyarakat muslim terhadap rutinan manaqib di desa Jumerto diantaranya yaitu:

- a. Dzikir manaqib untuk menghidupkan syiar Allah. swt.
- b. Dzikir manaqib sebagai sarana bertaubat atas dosa-dosa.
- c. Dzikir manaqib sebagai pelindung dari gangguan makhluk halus.
- d. Dzikir manaqib sebagai pembuka pintu rezeki.
- e. Dzikir manaqib sebagai penenang jiwa.
- f. Manaqib sebagai menyambung tali silaturahmi.

### 3. Tipologi resepsi masyarakat muslim desa Jumerto dengan Al-Qur`an.

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradissi resepsi masyarakat. Intraksi masyarakat dengan al-qur`an yang dipaparkan bukan suatu hal yang tidak memiliki makna, akan tetapi intraksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap al-qur`an. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di bab II, untuk menganalisis bentuk intraksi masyarakat

terhadap Al-Quran penulis menggunakan pemetaan tipologi resepsi yang dipetakan Ahmad Rafiq dalam disertasinya.

a. Resepsi eksegesis Al-Quran

Bagi masyarakat desa Jumerto al-qur`an merupakan suatu hal yang diapresiasi dan agungkan. Apresiasi terhadap al-qur`an merupakan bentuk ketika al-qur`an diresepsi secara eksegesis, mulai dari dibaca, dipahami, hingga kemudian diajarkan. Salah satu bentuk resepsi eksegesis terhadap al-qur`an di desa Jumerto yaitu dengan adanya rutinan dzikir manaqib, dalam hal ini pada rangkaian acaranya terdapat ceramah oleh pimpinan manaqib yang sering kali dalam tausiyahnya beliau menjadikan ayat al-quran sebagai sumber utama isi tausiyahnya. Hal ini termasuk kategori al-qur`an diresepsi secara eksegesis, karena disamping al-qur`an dibaca, dipahami, dan juga diajarkan. Tujuan daripada mengajarkan al-qur`an untuk mendapat keberkahan hidup dan ketenangan jiwa .

b. Resepsi fungsional Al-Qur`an

Al-Quran bagi masyarakat muslim desa Jumerto tidak hanya diyakini sebagai kitab pedoman yang dibaca, dikaji, dan ditulis dengan indah. Namun secara fungsional kehadiran Al-Qur`an diyakini sebagai “benda” yang memiliki kekuatan magis. Dalam kegiatan manaqib Syeh Abdul Qadir al-jailani yang sudah menjadi aktifitas rutin bagi masyarakat jumerto yang dilakukan ba'da Isya pada setiap malam sabtu pahing Pada kegiatana tersebut masyarakat berkumpul di mesjid

atau musollah dan jama`ah membawa air minum kemasan yang kemudian mereka letakan tepat di depan masing-masing para jama'ah.

Rutinan manaqib ini diawali dengan membacakan tawassul, istighosah kemudian sholat birru walidain dan hajat pembacaan manaqib, membaca istigfar, surat al ikhlas 100 kali, kemudian pembacaan dzikir manaqib, Membaca maulid diba'i dan diakhiri dengan pembacaan doa. Selama kegiatan tersebut berlangsung tutup dari air kemasan tersebut dibiarkan terbuka. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa air yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, shalawat, dan dzikir manaqib dan doa-doa ini akan membawa keberkahan sekaligus sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Mengenai Air dalam dzikir manaqib ini ada tata cara tersendiri dalam meminumnya yaitu: *pertama*, ambil wudu` terlebih dahulu karena dianjurkan ketika meminumnya kita dalam keadaan suci.

*Kedua*, membaca syahadat 3 kali :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: *“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”*

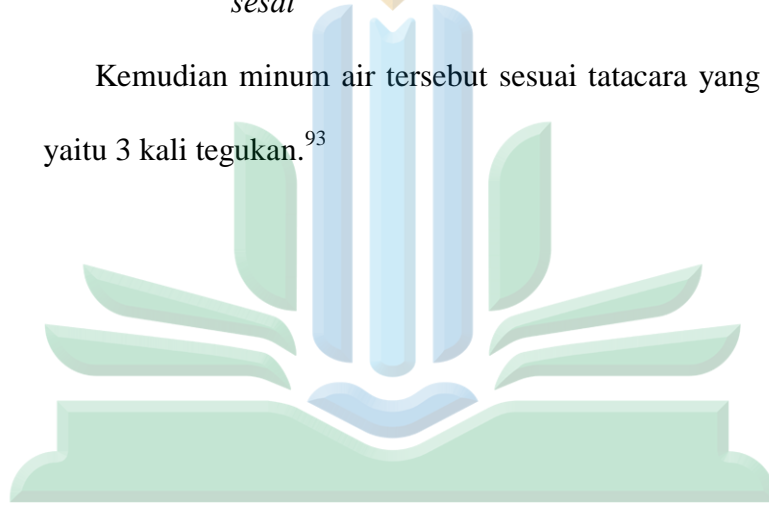
*Ketiga*, berdo'a sesuai hajat masing-masing. Dan yang keempat, membaca surat al-fatihah sebanyak 7 kali:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٦) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٥)  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”

Kemudian minum air tersebut sesuai tatacara yang diajarkan nabi yaitu 3 kali tegukan.<sup>93</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>93</sup> Wawancara, ustadz Saniden pada 12 September 2023.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan *Resepsi Masyarakat Terhadap Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Kajian Living Quran Di Desa Jumerto* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan tradisi manaqib di desa Jumerto ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut: Pembukaan, semua jama'ah berkumpul kemudian membaca basmallah dan ummul kitab (al fatihah) dengan harapan kelancaran pada acara tersebut dan mendapat ridho dari Allah SWT. Melaksanakan sholat birru walidain dan solat hajat, Bertawassul, Pembacaan manaqib dan penutup yang diakhiri dengan doa.
2. Praktik tawassul dalam kegiatan manaqib yang di lakukan oleh masyarakat muslim di desa Jumerto memiliki relevansi dengan Q.s al-maidah ayat 35 keduanya memiliki relasi bahwanya pada Q.S Al-maidah merupakan dalil dipbolehkannya *wasilah/tawassul*, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah manaqib di desa Jumerto merupakan bentuk implementasi atau bentuk kegiatan rill berdasarkan perintah Allah swt. pada Q.S al-maidah ayat 35
3. Adapun resepsi masyarakat muslim terhadap rutinan manaqib di desa Jumerto yaitu: Dzikir manaqib sebagai menghidupkan syiar Allah. swt., dzikir manaqib sebagai sarana bertaubat, dzikir manaqib sebagai pelindung

dari gangguan makhluk halus, dzikir manaqib sebagai pembuka pintu rezeki. Dan dzikir manaqib sebagai penenang jiwa (ketenangan hati).

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada masyarakat desa Jumerto untuk terus melertarikan dan selalu istiqomah melaksanakan pembacaan dzikir manaqib tersebut, mengingat berkurangnya jama`ah dalam rutinan tersebut dikarenakan tradisi ini sempat berhenti 2 tahun, diharapkan untuk tidak dihentikan.
2. Diharapkan kepada para jama`ah untuk terus istiqomah dalam mengikuti rutinan pembacaan dzikir manaqib.
3. Diharapkan kepada anak-anak untuk tidak ramai ketika acara dzikir manaqib dimulai, agar kegiatan manaqib berjalan dengan baik tanpa kebisingan.
4. Diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan lagi penelitian-penelitian yang sebelumnya, baik dari segi teori, objek, sistematika dan yang lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2000) *Terjemah Tuntunan Dzikir Manaqib Jember*: Percetakan Mandiri.
- Abshor, M. U. (2019). *Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an)*. *Qof*, 3(1), 41-54.
- Akhmadiyah, S. (2022). *Pemahaman Jamaah terhadap Ayat-Ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib (Studi Living Quran Di Ma'had Istimaul Quran Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Anding mujahidin dkk, (2011) “*Syehk Abdul Qadir kisah hidup sultan para wali dan rampai pesan yang menghidupkan hati*” (Jakarta :penerbit zaman)
- Anwar, Rosihon. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Cet.1, Bandung: CV.Pustaka Setia
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: *Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*. *Jurnal penelitian*, 8(1),161-178.
- Auliani, P. (2022) *Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ketenangan Jiwa Jama'ah Di Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Jatake Kabupaten Tangerang* Skripsi UIN Syarifuddin Hidayatullah
- Burhanuddin, B *Dzikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)*. *Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Vol.6 No.1
- Fatimah.f *Resepsi Masyarakat Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Datu Timang*. *Jurnal bahasa,sastra dan pembelajarannya*, 12.1:161-180.
- Huda, Nur., & Albadriyah, A. S. A. (2020). *Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358-376.
- Ibad, N. I. (2022). *Resepsi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. *Quran and Hadith Studies*, 4(2), 169.
- Khadal, F. B. A., Lahmuddin, L., & Nilyati, N. (2019). *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

- Kumalasari, D. S. (2017) "Sejarah perkembangan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren al-Qodiri Jember Kec. Gebang kab. Jember." Surabaya, Digital library UIN Sunan Ampel.
- Mansur, M. (2007). Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an'. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, edited by Sahiron Syamsuddin and Muhammad Alfatih Suryadilaga, Cetakan I, 1-10.
- Melina, M.(2021). *Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Pembacaan Al-Qur`An Dalam Tradisi Siklus Hidup Manusia* (Studi Living Qur`An Pada Masyarakat Sronдол Wetan, Banyumanik, Kota Semarang).
- Miftahuddin, M., Wahidi, R., & Fadhil, M. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan tulisan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Alat Transportasi (Kajian Living Qur'an Di Desa Nusantara Jaya Kec. Keritang Kab. Indragiri Hilir Riau)* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Mubarok, M. H. (2019). *Studi Living Quran, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Di Padepokan Tawang Sari Tulungagung*. Skripsi IAIN Tulung Agung.
- Muhammad, Adkhan Khabibulloh. *Dakwah Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pengajian Rutin Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Mwc Nu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022
- Nur, D. M. (2015). *Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama*. Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, 16(2), 125-141.
- Rahma, Pati Tais (2022) "Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai media dakwah di pondok pesantren sentot alybasya kota Bengkulu". Diss, UIN fatmawati soekarno Bengkulu.
- Rochmah, S. (2020). *Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri*. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(3), 34-47.
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafira, Bulqis. "Resepsi Terhadap Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Majelis Ta'lim Nurul Ikhlas Pondok Pinang Jakarta Selatan)." Dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007
- Syafitri, S. (2020). *Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel)*. Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*. Cet.1. Yogyakarta: TH Press.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Yahya, S. (2020). *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 18(1), 15-30.

Yuliani, Y. (2021). *Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(02), 321-338.

Yulianti, Rika. (2023) "*Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja*." Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah 2.2

Zainuddin, M. (2002) "*Syehk Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Karismatik Dalam Persaudaraan Tarekat*"

Wawancara

Wawancara pimpinan manaqib ustadz saniden, Jumerto 6 Oktober 2023

Wawancara ustadz fathur rohim (Pembina rutinan manaqib) Jumerto 19 Oktober

Wawancara kepada salah satu warga di desa Jumerto 10 Oktober 2023

Wawancara bapak abdur (jama`ah manaqib) Jumerto 8 Oktober 2023

Wawancara bapak taufik (jama`ah manaqib) Jumerto 18 oktober 2023

Wawancara Ibu sofia (jama`ah manaqib) Jumerto 19 oktober 2023

Wawancara ibu yuni (jama`ah manaqib) Jumerto 4 November 2023

Wawancara ustadzah hilmiyah (jama`ah manaqib ) pada 17 Desember 2023

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Jazilatus zahro  
Nim : U20191144  
Progam studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Universitas : Universitas Islam Negri Kh. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini “*Resepsi Masyarakat Terhadap Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Kajian Living Quran Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember)*” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Desember 2023  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM N  
KIAI HAJI ACHMAD  
J E M B E R



Jazilatus Zahro  
U20191144



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1901 /Un.22/5.a/PP.00.9/11/2023

Jember, 2 Nopember 2023

Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala kelurahan Jumerto Kec. Patrang  
di  
Jember

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : JAZILATUS ZAHRO

NIM : U20191144

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nomor Kontak : 085850054474

Judul penelitian : Resepsi masyarakat terhadap tawassul manaqib Syeh abdul Qadir Al jailani (kajian living Quran di desa Jumerto kec. Patrang kab. Jember

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan

Uun Yusufa

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah adanya rutinan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani?
2. Siapa penggagas utama rutinan manaqib di desa Jumerto?
3. Bagaimana praktik Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani?
4. Bagaimana resepsi masyarakat muslim di desa Jumerto terhadap kegiatan dzikir manaqib?
5. Bagaimana relevansi tawassul dalam manakib Syekh Abdul Qadir Al-jailani di desa Jumerto dengan surat al-maidah ayat 35 ?
6. Bagaimana upaya untuk mempertahankan tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani?
7. Apa fadilah yang dirasakan setelah mengikuti Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DOKUMENTASI

Foto Kegiatan Manaqib Di Desa Jumerto



Kitab Dzikir Manaqib Karya Syehk Abdul Qadir Aj-Jailani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Jazilatus Zahro  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 7 Agustus 2000  
NIM : U20191144  
Progam Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin adab dan humaniora  
Alamat : Jl. Rajawali No. 22 desa jumerto kecamatan patrang  
Kabupaten Jember

No. Hp : 085850054474

E-mail : [Jazilatuzzahro78@gmail.com](mailto:Jazilatuzzahro78@gmail.com)

Riwayat pendidikan :

1. TK Darmawanita IV
2. SD Jumerto 01
3. Mts Darussalam Jenggawah
4. MA. Darul hikam kertonegoro jenggawah
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember